

**MENYELISIK MAKNA LABA BERDASARKAN PERSPEKTIF
PETANI DALAM SISTEM TEBASAN**

(Studi Fenomenologi Transendental pada Petani di Kabupaten
Lamongan)

SKRIPSI

Oleh:

NURHIDAYATUS SHOLIKHAH

NIM. G92219109



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Nurhidayat Sholikhah, G92219109, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 April 2023



Nurhidayat Sholikhah

NIM. G92219109

Surabaya, 17 April 2023

Skripsi telah diuji dan lulus

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Binti S' in a cursive style.

Binti Shofiatul Jannah, S.E., M.S.A., CSRS., CSRA.

NIP. 199007292019032022

LEMBAR PENGESAHAN

MENYELISIK MAKNA LABA BERDASARKAN PERSPEKTIF PETANI DALAM SISTEM TEBASAN

(Studi Fenomenologi Transendental pada Petani di Kabupaten
Lamongan)

Oleh:
Nurhidayatus Sholikhah
NIM. G92219109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 17 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Binti Shofiatul Jannah, S.E., M.S.A., CSRS., CSRA.
NIP. 199007292019032022
(Penguji 1)
2. Mochammad Ilyas Junjuran, S.E., M.A.
NIP. 199303302019031009
(Penguji 2)
3. Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E., M.S.A., Ak., CA.
NIP. 198905282019032014
(Penguji 3)
4. Riska Agustin, S.Si., M.SM.
NIP. 199308172020122024
(Penguji 4)

Tanda Tangan:

Binti

Mochammad

Ratna

Riska

Surabaya, 17 April 2023



Dekan
Djajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 1970051420000310014

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhidayat Sholikhah
NIM : G92219109
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi
E-mail address : g92219109@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Menyelisik Makna Laba Berdasarkan Perspektif Petani dalam Sistem Tebasan

(Studi Fenomenologi Transendental pada Petani di Kabupaten Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2023

Penulis



(Nurhidayat Sholikhah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan di Kabupaten Lamongan. Fokus penelitian adalah pada petani pengguna sistem tebasan. Dalam hal ini, makna laba terbentuk dari lingkungan petani pengguna sistem tebasan di sektor pertanian.

Jenis penelitian adalah kualitatif interpretif dengan penggunaan metode fenomenologi transendental Husserl. Metode fenomenologi transendental memberikan tekanan pada kemunculan makna berdasarkan pengalaman serta kesadaran setiap individu. Berbagai pengalaman sosial digali dengan pelaksanaan wawancara mendalam berdasarkan sudut pandang informan. Terdapat dua informan penelitian, yaitu Pak Shokib dan Pak Naryo. Teknik analisis data dimulai dengan tahapan identifikasi *noema* (analisis tekstural), *epoche* (pemberian tanda kurung (*bracketing*) sebagai analisis struktural berdasarkan identifikasi *noema*), *noesis* (pemaknaan mendalam), *intentional analysis* (hasil pemahaman akibat adanya hubungan antara *noema* dan *noesis*), dan *eidetic reduction* (landasan ide atas seluruh kesadaran murni).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki perbedaan perspektif terkait pemaknaan terhadap laba. Pak Shokib memberikan pemaknaan bahwa laba adalah hasil kejujuran. Karena jika tidak disertai dengan implementasi kejujuran, maka sama dengan menghentikan aliran rezeki. Di sisi lain, Pak Naryo memberikan pemaknaan bahwa laba adalah hasil akhir. Karena tujuan utama kegiatan jual beli adalah memperoleh hasil akhir berupa laba. Berdasarkan pada dua pemaknaan tersebut, maka laba dapat dimaknai sebagai hasil akhir atas implementasi kejujuran.

Implikasi penelitian diharapkan mampu menjadi penyempurnaan penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai laba sehingga dapat menciptakan hasil yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian-penelitian selanjutnya disarankan untuk membahas mengenai laba dalam berbagai kajian lain disertai penggunaan perspektif lebih luas.

Kata Kunci: Laba, Interpretif, Fenomenologi Transendental

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of profit based on the farmer's perspective in the slash system in Lamongan Regency. The research focus is on farmers who use the slash system. In this case, the meaning of profit is formed from the environment of farmers who use slashing systems in the agricultural sector.

This type of research is interpretive qualitative with the use of Husserl's transcendental phenomenological method. The transcendental phenomenological method emphasizes the emergence of meaning based on the experience and awareness of each individual. Various social experiences were explored by conducting in-depth interviews based on the informant's point of view. There were two research informants, namely Pak Shokib and Pak Naryo. The data analysis technique begins with the identification of noema (textural analysis), epoche (bracketing as a structural analysis based on identification of noema), noesis (deep meaning), intentional analysis (result of understanding as a result of the relationship between noema and noesis), and eidetic reduction (foundation of the idea of all pure consciousness).

The results of the study show that each informant has a different perspective regarding the meaning of profit. Pak Shokib gives the meaning that profit is the result of honesty. Because if it is not accompanied by the implementation of honesty, then it is the same as stopping the flow of fortune. On the other hand, Mr. Naryo gives the meaning that profit is the end result. Because the main purpose of buying and selling activities is to obtain the final result in the form of profit. Based on these two meanings, profit can be interpreted as the end result of the implementation of honesty.

The research implications are expected to be able to be a refinement of further studies that discuss profit so as to create better results. Thus, further studies are suggested to discuss profit in various other studies accompanied by the use of a broader perspective.

Keywords: Profit, Interpretive, Transcendental Phenomenology

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah.....	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	10
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Kajian Teori.....	13
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Konseptual.....	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1. Jenis Penelitian	23
3.2. Tempat atau Lokasi Penelitian	25
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	27

3.5. Teknik Analisis Data	28
3.6. Uji Keabsahan Data	32
BAB 4 HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1. Gambaran Umum	33
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	35
4.3. Analisis Data	41
4.4. Pembahasan.....	49
BAB 5 PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Informan Penelitian	33
Tabel 4.2 Kertas Kerja Analisis Informan Pertama	42
Tabel 4.3 Kertas Kerja Analisis Informan Kedua	46



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

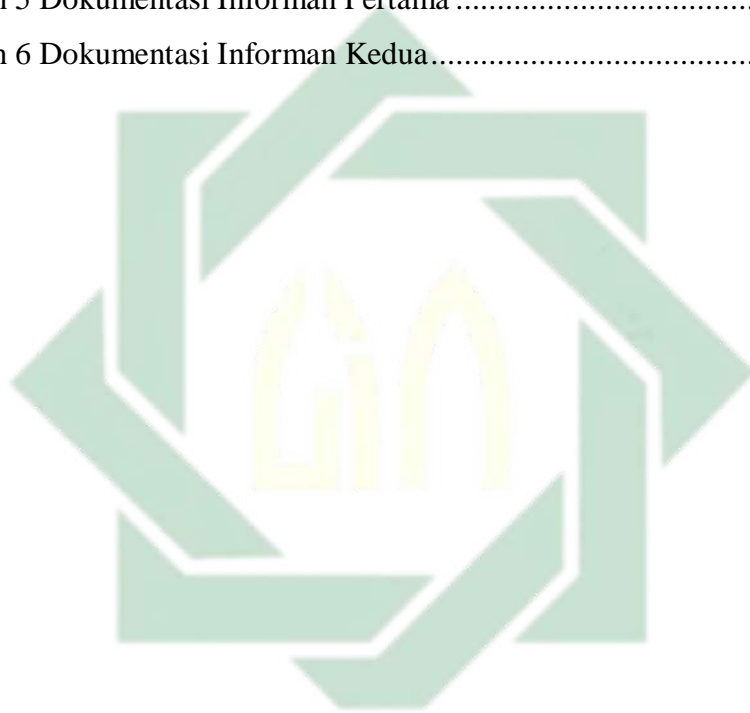
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... 22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara Informan Pertama	69
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara Informan Kedua	75
Lampiran 3 Kertas Kerja Analisis Informan Pertama.....	82
Lampiran 4 Kertas Kerja Analisis Informan Kedua	86
Lampiran 5 Dokumentasi Informan Pertama	89
Lampiran 6 Dokumentasi Informan Kedua.....	90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam keseharian, kegiatan jual beli tidak mampu dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi kebutuhan yang tidak mampu ditinggalkan. Secara umum, kegiatan jual beli (perdagangan) memiliki tujuan dalam rangka memperoleh laba (keuntungan) (Al-Mushlih & Ash-Shawi, 2008, hal. 87). Laba dalam akuntansi umumnya dimaknai sebagai jumlah bersih merujuk pada konsep yang dimaksud *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Laba tersebut dikenal sebagai laba komprehensif. Laba komprehensif merupakan kenaikan aset bersih dari transaksi selain dengan pemilik (Suwardjono, 2018, hal. 455). Dalam buku Manajemen Biaya oleh Hansen dan Mowen (2001), laba diberikan definisi sebagai pengurangan antara laba operasional dengan beban pajak, beban bunga, serta biaya riset dan pengembangan (Hansen & Mowen, 2001, hal. 38). Dengan demikian, laba dalam konteks akuntansi dapat didefinisikan sebagai selisih bersih akibat pengurangan antara pendapatan dan beban pada suatu periode atau jangka waktu tertentu.

Uraian tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa terdapat berbagai perspektif dalam pemaknaan laba. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri mengenai laba. Penyebabnya yaitu adanya perbedaan terkait pemahaman pada setiap individu berdasarkan tingkat kesadaran serta pengalaman yang dimiliki.

Kemudian, hal tersebut berpengaruh terhadap terciptanya ragam pemahaman. Dengan demikian, setiap individu memiliki pemaknaan berbeda terhadap laba. Pemahaman terkait pemaknaan atas suatu hal terletak pada diri individu itu sendiri, yaitu “Aku” sebagai pelaku. Hal tersebut dapat memicu terciptanya paradigma atau cara pandang seorang individu terhadap sesuatu (Kamayanti, 2021, hal. 171).

Laba telah menjadi suatu hal yang sangat umum dan tidak asing dalam berbagai sektor, termasuk dalam sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang memiliki eksistensi dan menjadi aktivitas umum masyarakat di Indonesia. Hingga saat ini, sektor pertanian telah dianggap sebagai salah satu kunci kekuatan dalam perekonomian. Sektor pertanian di Indonesia telah menghasilkan produk pertanian mencapai nilai 14,43% hingga 15% berdasarkan pada keseluruhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) (Accurate, 2022). Dengan demikian, sektor pertanian dapat dikatakan sebagai salah satu sektor andalan dalam rangka terwujudnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharian yang masih cukup banyak dijumpai, tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur merupakan peringkat pertama penghasil (produsen) padi terbesar di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan data Badan Pusat Statistik. Provinsi Jawa Timur telah mencapai produksi padi sebesar 9.686.760 Ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam hal ini, penghasil (produsen) padi terbesar di Jawa Timur telah diduduki oleh Kabupaten Lamongan.

Posisi tersebut telah diduduki oleh Kabupaten Lamongan secara berturut-turut pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, produksi padi di Kabupaten Lamongan per tanggal 6 September 2021 berjumlah sebesar 873.786 Ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Secara tidak langsung, uraian tersebut menyatakan bahwa jumlah petani di Kabupaten Lamongan masih cukup banyak. Jumlah petani di Kabupaten Lamongan per tanggal 17 Oktober 2019 berjumlah sebesar 217.302 orang pada tahun 2018, yaitu 164.647 petani laki-laki dan 52.655 petani perempuan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Lamongan merupakan kabupaten di pantai utara Provinsi Jawa Timur dengan sebagian pesisir berupa kawasan perbukitan (BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, 2015). Salah satu wilayah di Kabupaten Lamongan adalah Kelurahan Sukorejo. Di wilayah tersebut, mata pencaharian petani masih dijumpai. Mata pencaharian tersebut terbagi menjadi dua sektor, yaitu sektor perikanan dan sektor pertanian. Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu wilayah di pusat kota dengan sebagian lingkungan terpecah disertai hamparan lahan pertanian cukup luas, tepatnya di Lingkungan Sarirejo. Wilayah tersebut dapat dikatakan menarik dan perlu diberikan perhatian khusus. Karena meskipun berlokasi di pusat kota, wilayah tersebut masih memiliki lahan pertanian. Dengan demikian, saya sebagai peneliti memilih lokasi tersebut dalam rangka melaksanakan penelitian terkait menyelidikan makna laba berdasarkan perspektif petani pengguna sistem tebasan di Kabupaten Lamongan.

Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa jenis petani. Secara umum, petani dapat diklasifikasikan menjadi petani besar dan petani kecil berdasarkan pada luas rata-rata (nilai tengah) lahan garapan. Petani besar merupakan petani dengan luas lahan garapan di atas rata-rata, sedangkan petani kecil merupakan petani dengan luas lahan garapan yang bernilai sama atau kurang dari rata-rata (Soekartawi, 2016).

Sistem panen dalam sektor pertanian umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu sistem panen mandiri serta tebasan. Panen mandiri dilaksanakan oleh petani dengan penjualan produk hasil pertanian secara mandiri. Hal tersebut memanfaatkan mayoritas masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja panen. Di sisi lain, tebasan merupakan sistem penjualan atas dasar penaksiran produk hasil pertanian. Tebasan diterapkan sebelum panen dan telah memasuki masa panen atau padi siap dipanen. Pemeliharaan selanjutnya adalah pertanggungjawaban penebas (Fauzi et al., 2014). Berdasarkan informasi masyarakat, penerapan sistem tebasan di lokasi penelitian ini hanya dilaksanakan oleh petani padi yang merupakan bagian dari sektor pertanian. Dengan demikian, saya berfokus pada petani pengguna sistem tebasan di sektor pertanian.

Pada saat ini, banyak petani mempermasalahkan terkait keberadaan pupuk yang dinilai langka dan mahal, khususnya adalah pupuk bersubsidi. Masalah pupuk masih menjadi perbincangan serius di kalangan petani. Hal tersebut telah menjadi perhatian umum. Dalam hal ini, pihak PT Pupuk Indonesia (Persero) telah melaksanakan kegiatan investigasi lapangan.

Hasil investigasi menyatakan bahwa keluhan cenderung berasal dari petani yang belum terdaftar sebagai penerima pupuk bersubsidi (CNN Indonesia, 2023). Meskipun telah memenuhi syarat sebagai penerima pupuk bersubsidi, realitanya sebagian besar petani masih memperlakukan masalah pupuk bersubsidi. Dalam hal ini, petani cenderung memberikan keluhan terkait keterbatasan jumlah pupuk. Hal tersebut menjadi salah satu alasan petani melaksanakan peralihan sistem panen, yaitu dari sistem panen mandiri ke sistem tebasan. Alasannya adalah petani cenderung tidak ingin mengeluarkan biaya kembali untuk pelaksanaan panen. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan mampu mempertimbangkan kembali kebijakan di sektor pertanian dalam rangka perbaikan. Dengan demikian, petani akan memperoleh manfaat berupa kemudahan. Sebagai salah satu sektor andalan dalam perekonomian, hal tersebut penting dilaksanakan dalam rangka mencapai pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Pembahasan terkait sistem tebasan memiliki daya tarik serta dampak tersendiri, baik secara positif maupun negatif. Pada beberapa kasus, sistem tebasan umumnya lebih digemari oleh petani besar. Petani besar dapat dikatakan sebagai petani yang cenderung memilih penggunaan cara mudah dalam rangka memperoleh penghasilan atas produk hasil pertanian mereka. Karena petani besar memiliki lahan menengah ke atas. Sistem tebasan dapat memberikan dampak positif, yaitu berupa kemudahan bagi para petani dalam melaksanakan panen dan pemasaran produk hasil pertanian. Karena hal tersebut menciptakan proses pemasaran yang bersifat efektif dan efisien.

Namun, sisi negatif dari sistem tebasan adalah berkurangnya kesempatan (lapangan) kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitar (Fauzi et al., 2014). Di sisi lain, penaksiran dalam sistem tebasan belum tentu akan memiliki jumlah yang sama dengan hasil panen sebenarnya. Dengan demikian, hal tersebut mampu menciptakan pertanyaan terkait pentingnya laba berdasarkan perspektif petani pengguna sistem tebasan. Mengapa para petani menggunakan sistem tebasan? Apakah para petani pengguna sistem tebasan tidak mempermasalahkan perolehan laba atas penjualan produk hasil pertanian mereka? Apakah para petani pengguna sistem tebasan memiliki pemaknaan tersendiri terhadap laba? Bagaimana makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan?

Berdasarkan pemaparan di atas, saya sebagai peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap laba petani dalam sistem tebasan. Hal tersebut berfokus pada menyelidikan makna laba. Penelitian memiliki arah yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian adalah berupa ragam pemaknaan terkait laba berdasarkan pada berbagai perspektif. Hal tersebut memiliki ketergantungan terhadap perbedaan latar belakang informan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu telah melaksanakan pembahasan mengenai laba. Di antaranya yaitu seperti penelitian oleh Puspita dan Kusumaningtyas (2018), Tenriwaru dan Nasaruddin (2019), Paranoan (2020), Wuryandini dan Pakaya (2020), Dewantari et al. (2020), dan Syafitri (2022) yang telah membahas pemaknaan laba melalui penerapan paradigma interpretif.

Hasil penelitian-penelitian tersebut adalah berupa ragam pemaknaan terkait laba berdasarkan perspektif setiap individu. Bagi pedagang tradisional, laba dimaknai sebagai keuntungan (kelebihan) harga dari modal. Dalam hal ini, informan relatif fleksibel dalam hutang piutang dan pedagang terbiasa dengan bingkisan hari raya untuk pembeli rutin (Puspita & Kusumaningtyas, 2018). Selanjutnya, laba bagi mahasiswa akuntansi pendidikan berbasis agama memiliki empat pemaknaan, yaitu sebagai motivator, investasi akhirat, simbiosis mutualisme, dan kesejahteraan (Tenriwaru & Nasaruddin, 2019).

Hasil penelitian tidak jauh berbeda ditemukan berdasarkan perspektif imigran. Laba dipahami sebagai “pemenuhan kebutuhan” dan dimaknai sebagai “godaan ibadah” (Wuryandini & Pakaya, 2020). Selanjutnya, para pelaku usaha menyatakan bahwa laba dapat berupa materi dan non materi serta dimaknai semangat kebebasan (Dewantari et al., 2020). Berdasarkan sudut pandang pelaku bisnis waralaba, laba tidak hanya ditinjau sebagai laba materi, namun juga konsekuensi lain penyelenggaraan bisnis. Laba dapat dimaknai sebagai laba materi, laba kepuasan, serta laba sosial (Paranoan, 2020). Selanjutnya, perspektif budaya pedagang pasar Krempeyeng Gresik menyatakan bahwa laba dapat dimaknai berdasarkan tiga nilai kualitas pelayanan, yaitu nilai toleransi, empati, dan inovasi. Faktor nilai etika bisnis Islam yaitu nilai agama serta nilai sosial. Dalam hal ini, laba nilai kualitas pelayanan dan etika bisnis akan berdampak pada nilai sosial dengan dimediasi oleh nilai agama (Syafitri, 2022).

Berdasarkan uraian atas latar belakang penelitian, saya berminat untuk memahami secara lebih mendalam terkait kesadaran serta pengalaman petani pengguna sistem tebasan yang berperan sebagai “Aku” dalam rangka menyelidik makna laba. Berbeda dengan penelitian terdahulu, informan penelitian ini adalah petani pengguna sistem tebasan di sektor pertanian. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat usaha menyelidikan makna laba dalam sistem tebasan berdasarkan pada suatu perspektif menggunakan studi fenomenologi transendental. Dengan demikian, saya melaksanakan penelitian dengan judul sebagai berikut. “Menyelidik Makna Laba Berdasarkan Perspektif Petani dalam Sistem Tebasan (Studi Fenomenologi Transendental pada Petani di Kabupaten Lamongan)”.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan atas keseluruhan permasalahan, maka identifikasi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah berupa beberapa hal sebagai berikut.

- a. Laba merupakan salah satu hal yang tidak mampu dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Laba dapat dikatakan sebagai suatu hal yang menarik untuk dikaji. Karena laba memiliki peran krusial dalam kegiatan bisnis sehingga menjadi perhatian khusus. Secara umum, laba merupakan tujuan utama dalam kegiatan bisnis di berbagai sektor. Karena laba dapat membantu suatu bisnis dalam rangka mencapai perkembangan sehingga mampu bersaing.

- b. Sektor pertanian memiliki beberapa sistem penjualan, salah satunya yaitu sistem tebasan. Masalah keterbatasan pupuk bersubsidi menjadi salah satu penyebab peralihan sistem panen, yaitu dari sistem panen mandiri ke sistem tebasan. Alasannya adalah petani tidak ingin mengeluarkan biaya kembali untuk pelaksanaan panen. Selain itu, pelaksanaan proses panen dinilai lebih efektif dan efisien. Sistem tebasan diterapkan dengan cara penaksiran terhadap objek transaksi. Dalam hal ini, penaksiran belum tentu akan memiliki jumlah yang sama dengan hasil panen sebenarnya. Dengan demikian, hal tersebut mampu menciptakan pertanyaan terkait pentingnya laba berdasarkan perspektif petani pengguna sistem tebasan. Apakah para petani pengguna sistem tebasan memiliki pemaknaan tersendiri terhadap laba? Bagaimana makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan?
- c. Perbedaan perolehan laba, pengalaman, pemahaman, dan berbagai hal lain mampu menciptakan perbedaan pemaknaan laba pada setiap petani pengguna sistem tebasan.
- d. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang mencoba untuk melaksanakan pemaknaan secara mendalam terkait laba berdasarkan perspektif petani pengguna sistem tebasan.

Berlandaskan pada permasalahan yang telah diidentifikasi, maka masalah tersebut memiliki beberapa batasan. Berikut merupakan batasan permasalahan pada penelitian ini.

- a. Subjek penelitian adalah petani pengguna sistem tebasan di Kabupaten Lamongan.
- b. Pemaknaan laba adalah berdasarkan perspektif petani pengguna sistem tebasan di Kabupaten Lamongan.

1.3. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada ulasan terkait latar belakang, maka berikut adalah perumusan permasalahan penelitian ini. “Bagaimana makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan permasalahan, maka berikut adalah tujuan pelaksanaan penelitian ini. “Untuk memahami makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan.”

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu berkontribusi menjadi wawasan baru para akademisi sehingga memperoleh pemahaman terkait makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Penelitian diharapkan berdampak baik sehingga mampu menjadi sumber rujukan (referensi) sebagai kajian literatur penelitian pada masa mendatang.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan baru bagi penulis sehingga memahami pemaknaan laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Hal tersebut memberikan pengalaman kepada penulis dalam rangka melaksanakan penerapan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi tambahan wawasan bagi pembaca mengenai pemahaman terhadap makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Hal tersebut berpeluang memberikan inspirasi bagi pembaca dalam rangka menciptakan suatu gagasan baru, khususnya yaitu penciptaan gagasan baru penelitian-penelitian pada masa mendatang.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan mampu membantu proses pembelajaran dengan memberikan perbedaan cara pandang. Penelitian mampu menggugah wawasan dunia perkuliahan bahwa hakikat pemaknaan tidak selalu bersifat objektif. Laba dapat dimaknai berdasarkan penyerapan ilmu setiap individu sehingga menghasilkan ragam pemahaman.

d. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian sebagai kontribusi pemikiran lebih luas bagi para petani terkait makna laba dalam penerapan sistem tebasan. Penelitian ini mampu memberikan pembelajaran bagi para petani dalam rangka mempertimbangkan segala aspek penerapan sistem tebasan di sektor pertanian.

e. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam rangka melakukan revisi terkait makna laba. Karena laba memiliki ragam pemaknaan yang bersifat subjektif. Penyebabnya adalah perbedaan perspektif pada setiap individu yang berperan sebagai penggunanya.

f. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran bagi pemerintah dalam rangka mempertimbangkan kembali kebijakan di sektor pertanian untuk perbaikan. Selain itu, pemerintah dapat menciptakan kebijakan tertentu pada kegiatan jual beli dalam kerja sama antar pihak pengguna sistem tebasan. Hal tersebut mampu memberikan kejelasan terkait transaksi jual beli. Dengan demikian, tidak terdapat pihak yang dirugikan dalam penerapannya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Laba

Berdasarkan struktur akuntansi, pengertian laba merupakan selisih pengukuran (secara akrual) antara pendapatan dengan biaya. Hal tersebut memberikan kemudahan dalam pengukuran serta pelaporan laba secara objektif karena dinilai lebih bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan (Suwardjono, 2018, hal. 456). Pada dasarnya, laba akuntansi memiliki perbedaan makna dengan laba ekonomik. Sudut pandang pemaknaan laba akuntansi adalah berdasarkan pada perekayasa akuntansi, penyusun standar, atau penyusun laporan keuangan, sedangkan sudut pandang pemaknaan pada laba ekonomik adalah berdasarkan pada pemegang saham (Suwardjono, 2018, hal. 462).

Secara semantik, makna laba sebagai landasan akuntansi jangka panjang tidak memiliki kesepakatan secara pasti (Suwardjono, 2018, hal. 463). Dengan demikian, muncul berbagai pendapat terkait pemaknaan laba akuntansi. Muncul kritik yang menyatakan bahwa tidak terdapat landasan teoritis jangka panjang dalam menghitung dan menyajikan laba akuntansi (Hendriksen & Brenda, 1992, hal. 309). Selain itu, *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mendefinisikan laba sebagai laba komprehensif.

Laba komprehensif merupakan terjadinya perubahan (kenaikan) pada bisnis perusahaan dan keuntungan lain yang tidak bersumber dari pemilik dalam periode transaksi (mencakup seluruh perubahan ekuitas investasi pemilik maupun distribusi kepada pemilik pada periode tertentu). Berdasarkan pada beberapa definisi laba, Suwardjono memberikan kesimpulan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum laba secara konseptual sebagai berikut (Suwardjono, 2018, hal. 465).

- a. Kenaikan kemakmuran suatu entitas.
- b. Perubahan dalam suatu periode sehingga perlu dilakukan identifikasi kemakmuran awal dan akhir.
- c. Perubahan yang dapat dinikmati, didistribusi, maupun ditarik oleh entitas penguasa kemakmuran (dengan syarat harus mempertahankan kemakmuran awal).

2.1.2. Petani

Petani merupakan penyebutan yang diberikan kepada penyelenggara usaha tani (*farming*), sedangkan usaha tani (*farming*) merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka budidaya (Purba et al., 2020, hal. 1). Kegiatan dalam sektor pertanian dilaksanakan oleh petani dengan cara pengelolaan terhadap tanah dalam rangka menumbuhkan serta memelihara tanaman. Harapannya adalah agar memperoleh hasil, baik untuk dijual maupun digunakan sendiri.

Dalam ruang lingkup pertanian, terdapat petani besar dan petani kecil dengan garis besar berupa tiga pengelompokan definisi sebagai berikut (Dillon, 1979, hal. 168).

a. Berkaitan dengan kesejahteraan sosial petani

Akibat dari adanya kesulitan dalam pemberian definisi secara pasti, maka petani kecil dapat diberikan beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016).

1. Usaha pertanian dalam lingkungan yang mengalami peningkatan tekanan penduduk lokal.
2. Tingkat hidup rendah dan sumber daya terbatas.
3. Ketergantungan terhadap hidup yang subsisten, baik secara keseluruhan atau sebagian.
4. Kurang berpendidikan serta memperoleh beberapa pelayanan secara terbatas.

b. Tidak berkaitan dengan kesejahteraan sosial petani

Definisi ini disimpulkan berdasarkan pada luas rata-rata (nilai tengah) lahan garapan yang diperoleh dari sejumlah sampel. Petani dengan luas lahan garapan yang berada di atas rata-rata disebut sebagai petani besar, sedangkan petani dengan luas lahan garapan yang bernilai sama atau kurang dari rata-rata disebut sebagai petani kecil (Soekartawi, 2016).

c. Kombinasi antara keduanya

Kombinasi dapat dikatakan sebagai pemisahan antara petani besar dan petani kecil berdasarkan pada penguasaan tanah garapan, kebutuhan minimum pangan, dan lain sebagainya (Soekartawi, 2016).

2.1.3. Sistem Tebasan

Tebasan merupakan sistem jual beli yang diterapkan terhadap produk hasil pertanian sebelum panen. Sistem tebasan hanya dapat dilaksanakan ketika produk hasil pertanian telah memasuki masa panen dan siap untuk dipanen. Dalam hal ini, pengambilan keputusan terkait penerapan sistem tebasan umumnya dilaksanakan ketika penawaran harga cukup bagus. Pemeliharaan produk hasil pertanian hingga masa panen akan menjadi pertanggungjawaban penebas (Fauzi et al., 2014).

Pada beberapa kasus, Mulyono (2010) dalam (Fauzi et al., 2014) mengungkapkan bahwa sistem tebasan umumnya digemari oleh petani kaya. Petani kaya yaitu petani yang tidak memiliki sumber daya manusia memadai akibat siklus usia rumah tangga yang berubah dan tidak mampu mengerahkan sumber daya internal rumah tangga. Namun secara umum, petani kaya merupakan petani dengan lahan garapan golongan menengah ke atas. Dalam hal ini, mereka cenderung memilih cara mudah dalam rangka memperoleh penghasilan dari produk hasil pertanian.

Sistem tebasan dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan terhadap jumlah berat timbangan atas produk hasil pertanian. Menurut Nurtika et al. (1992) yang dikutip dalam (Fauzi et al., 2014), sistem tebasan diterapkan dengan cara penaksiran terhadap objek transaksi terkait jumlah berat timbangan. Sistem tersebut dilaksanakan berdasarkan penglihatan cermat terhadap produk hasil pertanian. Penaksiran sistem tebasan dilakukan oleh penebas sebagai pembeli produk hasil pertanian.

Secara umum, penentuan harga dalam sistem tebasan menggunakan pendekatan harga pasar. Pendekatan harga pasar merupakan proses yang dilaksanakan dalam rangka menentukan nilai wajar berdasarkan harga jual yang serupa (disertai syarat produk sejenis dan sebanding) dengan objek penilaian. Dalam hal ini, penilai harus melaksanakan survei lapangan (observasi) dalam rangka pencarian objek penilaian yang serupa sebagai bentuk perbandingan (Resia, 2021).

Dalam penerapannya, sistem tebasan memiliki dampak positif sebagai keunggulan serta dampak negatif sebagai kelemahan dalam penjelasan sebagai berikut (Fauzi et al., 2014).

- a. Dampak positif, yaitu memberikan kemudahan dalam proses panen dan pemasaran produk hasil pertanian.
- b. Dampak negatif, yaitu berkurangnya kesempatan (lapangan) kerja, khususnya bagi masyarakat sekitar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki arah sama berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Ubaidillah, Sri Mulyani, dan Dwi Erlin Effendi (2013)	Makna Keuntungan bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara)	Penelitian ini menggunakan <i>Intentional Hermeneutics</i> sebagai cabang ilmu filsafat yang menafsirkan teks sehingga mampu memperoleh pemahaman.	Hasil penelitian menyatakan bahwa ada tiga makna keuntungan dari perspektif pedagang kaki lima, yaitu keuntungan materi, spiritual, dan suatu kepuasan batin.
2.	Erna Puspita dan Dian Kusumangtyas (2018)	Manajemen Laba: Laba pada Pedagang Tradisional dengan Sudut Pandang Fenomenologi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta paradigma fenomenologi. Kertas kerja analisis digunakan sebagai alat bantu analisis terkait perolehan data.	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba merupakan keuntungan (kelebihan) harga modal. Informan fleksibel dalam hutang piutang dan memberikan bingkisan hari raya bagi pembeli rutin.
3.	Titi Rapini, Sri Hartono, dan Rizki Listyono Putro (2019)	Makna Pendapatan dalam Perspektif Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung	Penelitian ini menggunakan <i>qualitative method</i> berupa tipe penelitian fenomenologi. Perolehan data oleh peneliti adalah dengan wawancara,	Hasil penelitian menyatakan bahwa pemaknaan atas pendapatan berdasarkan sudut pandang Pengrajin Kendang Desa Ngilo-Ilo, yaitu sebagai sumber ekonomi, sarana

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Ponorogo	observasi, serta dokumentasi.	penyaluran hobi, pelestarian budaya.
4.	Tenriwaru dan Fadliah Nasaruddin (2019)	<i>Meaning of Profit for Students of Accounting in Religious Based Education in the City of Makassar</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif yang memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam keuntungan dari perspektif siswa. Penelitian memahami makna keuntungan dalam kehidupan siswa.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat empat makna keuntungan pendapatan, yaitu: (1) Motivator; (2) Investasi akhirat (rugi ekonomi, berbeda dari segi agama dan sosial); (3) Simbiosis mutualisme; dan (4) Kesejahteraan (kebutuhan cukup).
5.	Natalia Paranoan (2020)	Makna Laba Bagi Pelaku Bisnis Waralaba	Penelitian ini menggunakan <i>qualitative method</i> sehingga melibatkan informan kunci dalam rangka pengungkapan mendalam terkait pemaknaan laba dalam bisnis waralaba.	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba sering ditinjau hanya sebagai laba materi. Padahal laba juga terkait konsekuensi lain penyelenggaraan bisnis. Laba dapat dimaknai laba materi, kepuasan, dan sosial.
6.	Ayu R. Wuryandini dan Lukman Pakaya (2020)	<i>The Meaning of Profit in Immigrant Java Perspective in Gorontalo</i>	Penelitian ini menggunakan fenomenologi transendental Edmund Husserl guna menjawab pertanyaan penelitian dengan pengalaman secara sadar.	Hasil penelitian menyatakan bahwa keuntungan dipahami informan untuk “memenuhi kebutuhan keluarga” dan “godaan ibadah” sebagai bentuk syukur.

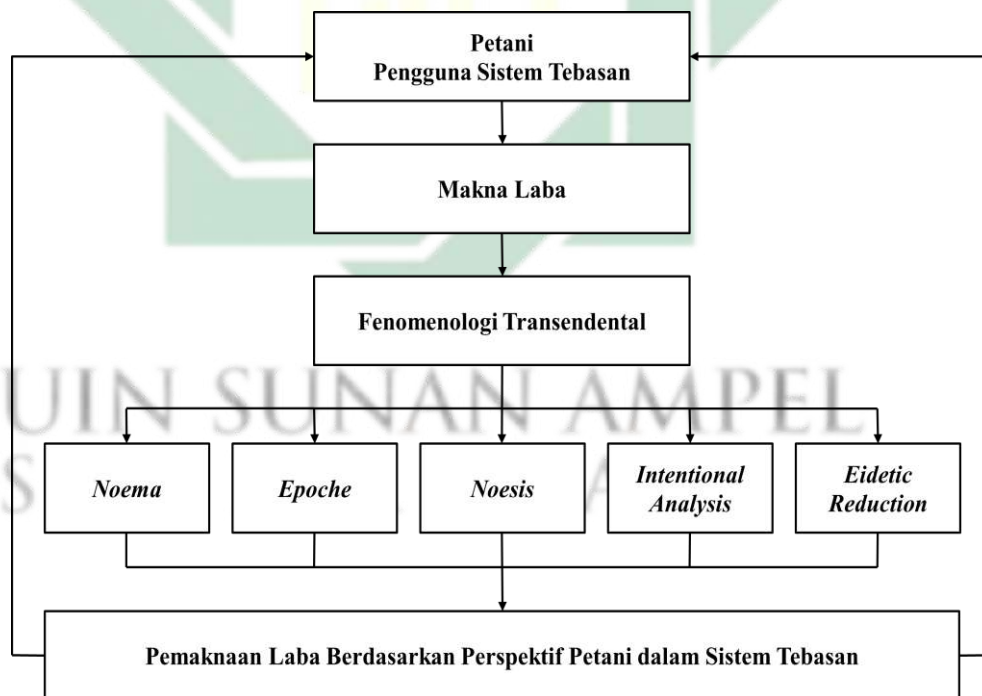
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Desak Putu Dewanti Dewantari, Igan Budiasih, I ketut Sujana, dan I Gede Ary Wirajaya (2020)	<i>Accounting and Happiness: Revealing the Meaning of Profit from the Perspective of Business Actors</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini, penelitian menerapkan penggunaan data primer dan data sekunder.	Hasil penelitian menyatakan bahwa laba berupa materi dan non materi. Pemaknaan keuntungan dipengaruhi perkembangan kesadaran serta pengalaman sehingga menciptakan pengetahuan. Laba dimaknai semangat kebebasan.
8.	Bambang Haryadi, Hanif Yusuf Seputro, dan Habi Bullah (2021)	Mengungkap Makna Keuntungan pada Sistem Paroan Penggemukan Sapi Madura	Penelitian ini menggunakan metode campuran yang merupakan perpaduan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan model kualitatif dalam penelitian ini diterapkan setelah model kuantitatif.	Hasil penelitian menyatakan bahwa keuntungan materi dimaknai usaha mencari uang, penghasilan tambahan, dan tabungan. Keuntungan non materi dimaknai menjunjung nilai budaya, beramal, anugerah, produktivitas, dan menyambung persaudaraan.
9.	Yohan Bakhtiar dan Fitria Nur Hamidah (2022)	ESSENSO: <i>Meaning of Profit Oriented in Pharmacist's Perspective</i>	Penelitian ini menggunakan instrumen analisis pendekatan fenomenologi transendental. Analisis data	Hasil penelitian menyatakan bahwa keuntungan bagi apoteker dapat berupa pendidikan, pelayanan, kepuasan,

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			menggunakan alat analisis berupa <i>noema</i> , <i>noesis</i> , <i>intentional analysis</i> , dan <i>eidetic reduction</i> .	kepedulian, dan ekonomi yang diwujudkan dalam istilah ESSENZO sebagai <i>profit oriented</i> .
10.	Isnaini Nur Azizah Syafitri (2022)	<i>The Meaning of Profit for Krempyeng Market Gresik's Merchants through the Cultural Perspective</i>	Penelitian ini menggunakan <i>qualitative method</i> , yaitu fenomena yang dialami subjek penelitian dipahami dengan pemberian gambaran perilaku individu, lapangan peristiwa, serta kegiatan tertentu secara rinci dan mendalam.	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat tiga nilai kualitas pelayanan, yaitu toleransi, empati, inovasi. Etika bisnis Islam yaitu nilai agama serta sosial. Laba kualitas pelayanan dan etika bisnis akan berdampak pada nilai sosial dengan dimediasi nilai agama.

2.3. Kerangka Konseptual

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretif berdasarkan pada paradigma interpretif dengan metode fenomenologi. Kerangka konseptual diperlukan dalam penelitian kualitatif dalam rangka memberikan arah berpikir pada proses penelitian. Selain itu, kerangka konseptual berperan membantu pengembangan pemikiran konsep pada penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan metode fenomenologi transendental Edmund Husserl, peneliti berusaha melaksanakan penggalian makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan secara mendalam.

Penggunaan alat analisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan pemikiran Husserl pada fenomenologi transendental. Alat analisis yang digunakan yaitu berupa tahap pencarian terhadap *noema* (analisis tekstural), *epoche* (pemberian tanda kurung (*bracketing*) sebagai analisis struktural berdasarkan identifikasi *noema*), *noesis* (pemaknaan mendalam), *intentional analysis* (hasil pemahaman akibat adanya hubungan antara *noema* dan *noesis*), dan *eidetic reduction* (landasan ide atas seluruh kesadaran murni). Apabila digambarkan, kerangka konseptual proses penelitian dalam rangka menyelidikan makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif atas dasar penggunaan paradigma interpretif dengan metode fenomenologi transendental. Penelitian menggunakan fenomenologi transendental pemikiran Husserl. Tujuannya adalah dalam rangka melaksanakan penyelidikan makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Dengan demikian, penelitian berfokus pada petani pengguna sistem tebasan.

Penelitian kualitatif cenderung memanfaatkan penggunaan analisis dan memiliki sifat deskriptif. Penelitian kualitatif memberikan penekanan pada beberapa hal. Penekanan diberikan pada tahapan serta pemaknaan yang belum terukur, sifat realita sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, situasi pembentuk penelitian, sarat nilai, dan perolehan makna berdasarkan pengalaman sosial (Hardani et al., 2020, hal. 255).

Paradigma dapat dikatakan sebagai cara berpikir atau cara pandang yang diberikan terhadap suatu realitas. Hal tersebut memiliki tujuan dalam rangka memberikan jawaban atas suatu permasalahan di masyarakat. Dalam hal ini, paradigma interpretif memiliki hasil penelitian berupa interpretasi terhadap data di lapangan (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 27).

Fenomenologi merupakan metodologi penelitian yang menjadi bagian dari penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dasar teoritis yang digunakan adalah perkembangan pada aliran filsafat fenomenologi.

Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai aktivitas pembebasan berbagai gejala secara sadar untuk menampakkan diri (*show themselves*) sehingga tampak apa adanya (*things as they appear*) (Raco, 2010, hal. 40–41). Fenomenologi berfokus pada deskripsi serta pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan sudut pandang peneliti serta subjek penelitian (Hardani et al., 2020, hal. 39). Tujuannya adalah mengungkap makna perilaku dan pengalaman seorang individu sehingga mampu mengetahui struktur atas kesadaran pada pengalaman diri individu tersebut. Dengan demikian, hal tersebut menekankan pada terciptanya pemaknaan atas dasar kesadaran dan pengalaman pada diri seorang individu.

Penelitian ini menggunakan pemikiran fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl sebagai filsuf Jerman yang berfokus pada studi kesadaran. Fenomenologi transendental berasal dari konsep serta metode ilmu pengetahuan modern yang diperluas oleh Husserl pada sekitar abad ke-20. Caranya adalah dengan memasukkan faktor kesadaran (*consciousness*) yang mempengaruhi filsafat dan ilmu sosial serta ilmu kemanusiaan lain secara lebih mendalam (Raco, 2010, hal. 41). Metode tersebut berfokus pada terciptanya pemaknaan dari kesadaran dan pengalaman individu (Kamayanti, 2021, hal. 170–171). Dalam hal ini, peneliti memberikan kebebasan kepada setiap informan dalam rangka menyampaikan pemaknaan atas laba dalam sistem tebasan berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, peneliti mampu memperoleh hakikat terdalam atas pengalaman informan tersebut.

3.2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah di Kabupaten Lamongan, yaitu di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu wilayah di pusat kota dengan sebagian lingkungan terpecah disertai hamparan lahan pertanian cukup luas, tepatnya di Lingkungan Sarirejo. Mata pencaharian di wilayah tersebut terbagi menjadi dua sektor, yaitu sektor perikanan dan sektor pertanian. Dengan demikian, mata pencaharian petani masih dijumpai, yaitu petani tambak sebagai sektor perikanan dan petani padi sebagai sektor pertanian. Penelitian ini berfokus pada petani pengguna sistem tebasan di sektor pertanian sebagai individu pemberi makna.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder yang bersumber dari transkrip hasil wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

3.3.1. Jenis Data

Penggunaan jenis data penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Perolehan data primer adalah melalui sumbernya (secara langsung), yaitu berupa narasumber atau informan. Kemudian, data sekunder dapat dikatakan sebagai data pendukung dari perolehan secara tidak langsung melalui sumbernya. Contohnya adalah buku, dokumen, foto, dan lain-lain (Nugrahani, 2014, hal. 113).

3.3.2. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari transkrip hasil wawancara sebagai data primer dan foto sebagai data sekunder. Transkrip kegiatan wawancara (*interview*) merupakan hasil yang digunakan sebagai pedoman atau landasan informasi untuk interpretasi, sedangkan data berupa foto digunakan sebagai informasi pendukung dengan cara dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan dua informan dalam rangka menyelidikan makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Informan penelitian ini yaitu Pak Shokib (usia 57 tahun) dan Pak Naryo (usia 40 tahun) (bukan nama sebenarnya). Nama informan disamarkan dalam rangka menjaga kerahasiaan partisipan serta perolehan informasi penelitian. Penentuan informan berpedoman pada beberapa kriteria informan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut.

- a. Informan merupakan warga Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan.
- b. Informan memiliki lahan garapan berupa lahan pertanian untuk produksi hasil pertanian berupa padi.
- c. Informan telah berkecimpung secara langsung dan berpengalaman di sektor pertanian.
- d. Informan telah menerapkan sistem jual beli tebasan di sektor pertanian minimal dua kali.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan dengan penerapan tiga teknik, di antaranya yaitu pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Hal tersebut dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

3.4.1. Pengamatan (*Observation*)

Menurut Usman dan Purnomo (2004) yang dikutip dalam (Hardani et al., 2020, hal. 123), pengamatan merupakan sistem pencatatan sistematis terhadap fenomena penelitian. Pengamatan dapat dikatakan sebagai tahapan kompleks yang melibatkan panca indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran.

Pengamatan menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini dalam rangka menilai kesesuaian realita kegiatan di lapangan dengan perolehan data penelitian. Dalam hal ini, data penelitian yaitu berupa transkrip hasil wawancara (data primer) dan dokumentasi (data sekunder).

3.4.2. Wawancara (*Interview*)

Berdasarkan pemikiran Nazir (1999) yang dikutip dalam (Hardani et al., 2020, hal. 138), wawancara merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperoleh suatu informasi dengan cara tanya jawab secara langsung. Hal tersebut dilakukan antara pewawancara dan informan menggunakan alat berupa panduan wawancara (*interview guide*).

Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini dengan tidak hanya berpedoman pada suatu rangkaian pertanyaan agar informan lebih terbuka dalam penyampaian informasi (Sugiyono, 2013, hal. 233). Peneliti menciptakan berbagai pertanyaan baru terkait jawaban informan sehingga dapat memperoleh informasi lebih mendalam.

3.4.3. Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik pengumpulan data melalui pengambilan dokumen disebut sebagai dokumentasi (Hardani et al., 2020, hal. 149). Dokumentasi dapat juga dikatakan sebagai pencatatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa gambar, tulisan, maupun karya monumental (Sugiyono, 2013, hal. 240).

Dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperoleh data penelitian tambahan yang tidak mampu diperoleh peneliti melalui wawancara. Dalam hal ini, data penelitian yang diperoleh adalah berupa foto dokumentasi.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian fenomenologi transendental Husserl berfokus pada perspektif seorang individu yang berperan sebagai “Aku” dalam rangka memberikan kesadaran murni. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut, yaitu *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*.

3.5.1. *Noema*

Noema merupakan analisis tekstural, yaitu suatu analisis yang berkaitan dengan tekstur permukaan (Kamayanti, 2021, hal. 175). *Noema* dapat dikatakan sebagai ungkapan awal dalam rangka mengetahui pengalaman individu secara pasti bersumber dari sesuatu yang tampak pada diri individu.

Noema dalam penelitian ini berupa pengungkapan awal terkait makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Peneliti melaksanakan analisis tekstural dalam rangka menangkap segala sesuatu yang tampak dan disampaikan oleh informan. Caranya adalah dengan memperhatikan intonasi maupun ekspresi yang diberikan. Dengan demikian, *noema* digunakan sebagai dasar penggalian informasi penelitian.

3.5.2. *Epoche*

Epoche merupakan analisis struktural dengan peletakan tanda kurung (*bracketing*) dalam rangka memperoleh *noesis* sebagai kegiatan pemaknaan secara mendalam (Kamayanti, 2021, hal. 175). *Epoche* menuntut peneliti untuk mengesampingkan penilaian serta pertimbangan awal terkait fenomena penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran atau perspektif murni (*fresh perspective*) (Creswell, 2007, hal. 59). Dengan demikian, terjadi pemutusan hubungan antara pengalaman dan pengetahuan peneliti dengan informan.

Epoche dalam penelitian ini adalah berupa pemberian tanda kurung (*bracketing*). Hal tersebut diterapkan ketika informan penelitian telah menyampaikan pendapat sebagai bentuk pengungkapan awal (*noema*) makna laba. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan penekanan pada *epoche*. Hal tersebut bertujuan dalam rangka melakukan penyelidikan sehingga mampu mencapai lapisan terdalam pemaknaan laba berdasarkan perspektif petani pengguna sistem tebasan.

3.5.3. *Noesis*

Noesis merupakan suatu kesadaran murni yang berasal dari adanya pemaknaan secara mendalam. Kemunculan *noesis* adalah berdasarkan pengalaman individu pada waktu dan tempat tertentu (Kamayanti, 2021, hal. 175). *Noesis* berasal dari proses pemahaman yang dilaksanakan terhadap ungkapan informan penelitian dengan cara memberikan perhatian pada setiap intonasi serta ekspresi yang diberikan oleh informan ketika proses wawancara (Farida, 2017).

Noesis dalam penelitian ini yaitu berupa pendapat informan yang disampaikan sebagai suatu kesadaran murni terkait pemaknaan laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan. Adanya kejelasan dari *noesis* mampu diperoleh peneliti berdasarkan kegiatan pengupasan *noema* yang dilaksanakan secara mendalam terhadap informan penelitian.

3.5.4. *Intentional analysis*

Intentional analysis merupakan pemahaman lanjutan terkait hubungan antara *noema* dan *noesis* (Kamayanti, 2021, hal. 175). Pedoman *intentional analysis* adalah berupa kesadaran berdasarkan pengalaman individu, sehingga dapat dimaknai sebagai suatu kesadaran terkait objek (Farida, 2017).

Intentional analysis yang terdapat dalam penelitian ini adalah berupa hasil pemahaman yang telah diungkapkan informan penelitian. Tujuannya adalah dalam rangka menyelidik makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan.

3.5.5. *Eidetic reduction*

Eidetic reduction merupakan hasil kondensasi atas keseluruhan proses pemaknaan (Kamayanti, 2021, hal. 175). Menurut Creswell (2007), *eidetic reduction* merupakan puncak keseluruhan tahapan dalam fenomenologi transendental, yaitu sebagai hakikat sebenarnya (esensi) atas makna pengalaman (Creswell, 2007, hal. 60). Dengan demikian, *eidetic reduction* dapat dikatakan proses penggabungan ide sebagai gagasan dasar seluruh kesadaran terdalam informan.

Eidetic reduction dalam penelitian ini berupa kesimpulan (*conclusion*) sebagai hasil reduksi (*reduction*) peneliti. Pemberian kesimpulan tersebut dilaksanakan terhadap fenomena penelitian sehingga dapat menciptakan esensi yang diperlukan.

3.6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sebagai proses pendukung atas berbagai bukti hasil temuan penelitian. Berdasarkan Buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa yang ditulis oleh Nugrahani (2014), terdapat beberapa jenis triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Nugrahani, 2014, hal. 116–117).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (informan) dalam rangka memberikan konfirmasi bahwa perolehan data penelitian dinyatakan valid dan dapat dipercaya. Dalam hal ini, kepastian dapat diperoleh melalui kegiatan pengecekan data sejenis (berupa kategori pertanyaan wawancara) dengan adanya perbedaan sumber informasi. Triangulasi sumber (informan) memberikan pengarahannya kepada peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data dari beragam sumber. Dengan demikian, peneliti melakukan perbandingan perspektif pada setiap individu berdasarkan perbedaan strata sosial (Nugrahani, 2014, hal. 116). Penelitian ini menggunakan dua orang informan. Dengan demikian, data penelitian diperoleh melalui dua informan tersebut sebagai sumber informasi. Hasil triangulasi sumber (informan) disajikan oleh peneliti pada halaman lampiran.

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan dua orang informan dengan latar belakang yang berbeda, yaitu Pak Shokib dan Pak Naryo (bukan nama sebenarnya). Dalam hal ini, data informan penelitian disajikan oleh peneliti pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Profesi	Pengalaman
1.	Pak Shokib	57 Tahun	Petani	4 Tahun (Empat Kali)
2.	Pak Naryo	40 Tahun	Petani	3 Tahun (Tiga Kali)

Informan penelitian ini merupakan dua orang petani pengguna sistem tebasan di Kabupaten Lamongan. Di lokasi penelitian, kegiatan petani diklasifikasikan secara musiman, yaitu musim padi dan musim ikan. Musim padi hanya ada ketika musim kemarau. Pada musim penghujan, petani hanya fokus pada sektor perikanan. Dalam hal ini, kegiatan sektor pertanian hanya dilaksanakan ketika musim kemarau. Dengan demikian, petani di lokasi penelitian hanya melaksanakan sistem tebasan padi sebanyak satu kali dalam waktu satu tahun. Dengan usia 57 tahun, Pak Shokib telah menerapkan sistem tebasan sebanyak empat kali berturut-turut dalam waktu empat tahun. Di sisi lain, Pak Naryo memiliki usia yang lebih muda. Dengan usia 40 tahun, Pak Naryo telah menerapkan sistem tebasan sebanyak tiga kali berturut-turut dalam waktu tiga tahun.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023. Pelaksanaan berbagai kegiatan dalam proses penelitian adalah sesuai persetujuan peneliti dan informan. Dalam hal ini, peneliti membagi fokus kegiatan. Pada bulan Februari, peneliti berfokus pada kegiatan observasi dalam rangka menjalin kedekatan dengan informan. Hal tersebut merupakan langkah awal peneliti dalam rangka melakukan penyelisikan makna laba berdasarkan perspektif petani sebagai pengguna sistem tebasan di sektor pertanian. Selanjutnya, peneliti berfokus pada penyelisikan secara mendalam. Caranya adalah melalui pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan penelitian.

Peneliti melaksanakan kegiatan observasi melalui pengamatan secara langsung terhadap informan, baik di tempat kerja maupun ketika wawancara. Di tempat kerja, peneliti mengamati informan dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Hal tersebut memberikan kepastian bahwa informan benar-benar merupakan seorang petani dan penelitian benar-benar dilaksanakan. Pada saat itu, informan sedang melaksanakan persiapan lahan serta penyemaian benih untuk bibit. Di sisi lain, kegiatan wawancara dilaksanakan di lokasi berbeda, yaitu di kediaman masing-masing informan. Peneliti melaksanakan teknik wawancara semi-terstruktur dalam rangka menyelidik kesadaran sebagai “Aku” dari informan. Dalam hal ini, observasi dilaksanakan dengan pengamatan berbagai ekspresi yang diberikan informan. Berdasarkan pada kegiatan wawancara, peneliti memperoleh berbagai informasi terkait informan penelitian.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pada hasil pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*), terdapat pembahasan terkait kehidupan informan. Hal tersebut dijelaskan secara rinci dalam bentuk uraian sebagai berikut.

4.2.1. Informan Pertama: Pak Shokib

Pak Shokib merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Beliau berkecimpung di sektor pertanian selama hampir 30 tahun dan mengaku telah memiliki ilmu tani sejak kecil. Pak Shokib memiliki latar belakang kehidupan di lingkungan petani. Ilmu tani beliau dapat dikatakan sebagai ilmu turun temurun. Oleh karena itu, Pak Shokib telah mengenal dunia pertanian dengan sangat baik. Awalnya, beliau belum memiliki tanggung jawab sendiri dan hanya membantu orang tua bersama dengan beberapa saudaranya. Selanjutnya, Pak Shokib baru menggarap lahan pertanian sendiri setelah menikah.

Dengan usia yang tergolong tidak muda, Pak Shokib masih aktif berkecimpung di sektor pertanian hingga saat ini. Beliau menggarap tiga lahan pertanian dalam kategori cukup luas di lokasi penelitian ini. Setiap harinya, Pak Shokib tidak lupa dengan tanggung jawabnya. Hampir setiap pagi, beliau mengendarai sepeda motornya menuju lahan garapan yang tidak jauh dari rumahnya. Dengan jam kerja yang tidak mengenal waktu, Pak Shokib tidak berada di sawah setiap saat.

Ketika musim kemarau tiba, kegiatan pertanian semakin padat. Pak Shokib perlu mempersiapkan bibit dalam waktu beberapa bulan untuk penanaman padi. Namun, beliau perlu melaksanakan persiapan lahan terlebih dahulu. Setelah padi ditanam, berbagai kegiatan masih perlu dilakukan. Pak Shokib harus melakukan perawatan terhadap padi, seperti pemberian pupuk, pencegahan maupun pemberantasan hama, dan lain sebagainya. Hingga pada akhirnya, kegiatan panen dilaksanakan setelah beberapa bulan kemudian.

Pak Shokib merupakan seorang petani dengan pembawaan sikap yang lembut, terlihat bijak, dan berwibawa ketika memberikan pernyataan terhadap sesuatu. Beliau memberikan respon yang baik ketika proses wawancara sedang berlangsung. Peneliti berkesempatan untuk melaksanakan kegiatan wawancara secara langsung terhadap Pak Shokib di rumah beliau pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023. Dengan suasana malam hari yang dingin dan cukup hening, peneliti memulai obrolan sekitar pukul 19.00 WIB. Dengan segera, Pak Shokib duduk di teras rumah beliau dan mulai berbagi cerita terkait pengalaman hidupnya, terutama dalam sektor pertanian. Suasana yang hening menyelimuti obrolan kami. Namun, heningnya suasana tersebut membantu peneliti untuk tetap fokus dan berusaha menciptakan obrolan yang serius tapi santai.

Pada perbincangan awal, peneliti memperoleh informasi terkait awal mula Pak Shokib berkecimpung di sektor pertanian. Hal tersebut disampaikan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Biyen pertama nggarap sawah dewe yo ket kawin iku. Tapi kadang kan yo bantu nang sawah, karo dulur kan sek kumpul. Dadi aku titik utowo akeh iku yo duwe ilmune tani ket cilik.”

Terjemahan:

“Dulu pertama menggarap sawah sendiri ya sejak menikah itu. Tapi terkadang kan ya bantu ke sawah, sama saudara kan masih serumah. Jadi saya sedikit atau banyak itu ya punya ilmunya tani sejak kecil.”
(Reff. Lampiran 1, hal. 69)

Obrolan masih berlanjut, peneliti tidak lupa menyinggung terkait penerapan sistem tebasan. Pak Shokib mengaku sudah empat kali menerapkan sistem tebasan. Sebelumnya, beliau belum memiliki ketertarikan untuk menerapkan sistem tersebut meskipun telah mengetahui eksistensinya. Oleh karena itu, Pak Shokib hanya menjual hasil pertanian berupa padi dengan penjualan secara mandiri. Namun, pada suatu hari terdapat penebas yang memberikan penawaran. Pak Shokib mempertimbangkan terkait berbagai hal dengan cukup matang dan beliau tertarik untuk mencoba hal baru. Hingga pada akhirnya, Pak Shokib memberikan keputusan untuk menerapkan sistem tebasan. Berbekal pengalaman yang dimiliki, beliau telah menerapkan sistem tebasan dalam waktu empat tahun berturut-turut.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh penebas maupun masyarakat sekitar, pihak penebas selalu mengalami kerugian. Di sisi lain, Pak Shokib justru merasa lebih diuntungkan dengan penerapan sistem tebasan karena pelaksanaan panen tidak perlu mengeluarkan biaya kembali. Dengan demikian, perolehan hasil penjualan akan diterima Pak Shokib dalam jumlah utuh. Hal tersebut disampaikan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Yo jare sing nebas, yo jare uwong-uwong sekitar kono. Dadi umpama 50 juta ngono, iku gak ngolehno duwek 50 juta. Ditambah yo kepotong kanggo bayari biaya alate, tenagae, mangane...”

Terjemahan:

“Ya kata penebasnya, ya kata orang-orang sekitar situ. Jadi misalnya 50 juta seperti itu, itu tidak mendapatkan uang 50 juta. Ditamsssbah ya terpotong untuk bayar biaya, alatnya, tenaganya, makannya...”
(Reff. Lampiran 1, hal. 70)

Berdasarkan informasi tersebut, Pak Shokib ingin melaksanakan pembuktian di kemudian hari. Pada masa panen berikutnya, beliau ingin membuktikan kebenaran isu tersebut. Oleh karena itu, Pak Shokib berencana untuk menerapkan kembali sistem panen sebelumnya, yaitu panen secara mandiri. Beliau berkeyakinan bahwa penebas tidak mungkin selalu mengalami kerugian. Namun, hal tersebut masih berupa perencanaan. Selanjutnya, Pak Shokib perlu mempertimbangkan berbagai hal terkait kondisi yang dihadapi di kemudian hari.

4.2.2. Informan Kedua: Pak Naryo

Pak Naryo merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Beliau telah berkecimpung di sektor pertanian selama hampir 5 tahun. Pak Naryo mengenal dunia pertanian sejak remaja. Namun, beliau belum memiliki tanggung jawab sendiri pada masa itu. Pak Naryo hanya bertugas membantu orang tua yang terlebih dahulu berkecimpung di sektor pertanian.

Dengan usianya saat ini, Pak Naryo aktif sebagai seorang petani. Meskipun baru terjun di sektor pertanian, beliau dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang cukup baik. Untuk saat ini, Pak Naryo menggarap satu lahan pertanian dalam kategori cukup luas di lokasi penelitian ini. Di samping itu, beliau masih memiliki beberapa lahan garapan lain di lokasi berbeda. Dengan lokasi yang cukup jauh dari kediamannya, Pak Naryo memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja. Hampir setiap pagi, beliau mengendarai sepeda motor menuju lahan garapan.

Pak Naryo dapat dikatakan memiliki jam kerja cukup padat. Dengan lahan garapan tidak sedikit, beliau perlu mempersiapkan bibit padi cukup banyak dalam waktu beberapa bulan ketika musim kemarau tiba. Setelah persiapan lahan dan bibit, selanjutnya adalah penanaman padi dan perawatan hingga masa panen. Perawatan padi dapat berupa pemberian pupuk, pencegahan maupun pemberantasan hama, dan lain sebagainya.

Pak Naryo merupakan seorang petani dengan pembawaan sikap yang lugas ketika memberikan pernyataan terhadap sesuatu. Beliau memberikan respon yang baik ketika proses wawancara sedang berlangsung. Peneliti berkesempatan untuk melaksanakan wawancara secara langsung terhadap Pak Naryo di rumah beliau pada hari Sabtu, tanggal 18 Maret 2023. Dengan suasana malam minggu yang cukup ramai, peneliti mengunjungi rumah Pak Naryo sekitar pukul 19.00 WIB. Dengan senyum lebar, beliau menyambut kehadiran peneliti didampingi istri dan anaknya pada malam hari itu. Pada awalnya, Pak Naryo sedikit malu untuk diwawancarai. Namun tanpa disadari, beliau mulai berbagi cerita terkait pengalaman hidupnya di sektor pertanian.

Pada perbincangan awal, peneliti memperoleh informasi terkait awal mula Pak Naryo berkecimpung di sektor pertanian. Hal tersebut disampaikan Pak Naryo dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Yoo... (sambil mengingat sesuatu) Iyo, sekitar 5 tahun, hampir 5 tahun lah pokoke. Lek biyen pas cilik yo pernah. Pas remaja ngono, wes ngerti nak sawah, tapi kan gak ono tanggung jawabe nang sawah. Tapi lek petanine asli yo lagek 5 tahun iki ae.”

Terjemahan:

“Yaa... (sambil mengingat sesuatu) Iya, sekitar 5 tahun, hampir 5 tahun lah pokoknya. Kalau dulu ketika kecil ya pernah. Ketika remaja seperti itu, sudah mengerti sawah, tapi kan tidak ada tanggung jawabnya ke sawah. Tapi kalau petaninya asli ya baru 5 tahun ini saja.”

(Reff. Lampiran 1, hal. 75-76)

Pak Naryo mengaku baru tiga kali menerapkan sistem tebasan. Sebagai petani baru, beliau telah memiliki ketertarikan terhadap sistem tebasan. Karena sistem tersebut dinilai efektif dan efisien serta hemat biaya. Awalnya, Pak Naryo tidak menggunakan sistem tebasan karena belum memiliki pengalaman panen. Oleh karena itu, beliau perlu menjual hasil pertanian berupa padi dengan penjualan mandiri sehingga dapat menerapkan sistem tebasan pada tahun berikutnya. Berbekal pengalaman yang dimiliki, Pak Naryo telah menerapkan sistem tebasan selama tiga tahun berturut-turut. Untuk selanjutnya, Pak Naryo masih ingin menerapkan sistem tebasan apabila hasil panen dinilai baik dan beliau mendapatkan penawaran harga yang bagus.

4.3. Analisis Data

Peneliti telah melaksanakan analisis data penelitian. Berikut merupakan kertas kerja analisis terkait menyelidikan makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan.

4.3.1. Kertas Kerja Analisis Informan Pertama

Berdasarkan pada transkrip hasil wawancara dengan informan pertama, terdapat kertas kerja analisis dalam rangka memberikan kemudahan terkait pemetaan terhadap *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Hal tersebut disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kertas Kerja Analisis Informan Pertama

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
<i>Noema</i>	<p><i>Pertama gawe tebasan iku yo nyobak, wes gak ribet-ribet, panen yo tinggal nerimo duwek ae. Parine yo wes ngerti, ono pengalaman. Paling mundak yo gak akeh, kurang yo gak akeh. (Hasile yo wes sak olehe.) Lek dipikir-pikir, gak ribet-ribet lah.</i></p> <p>Terjemahan: Pertama pakai tebasan itu ya mencoba, sudah tidak ribet-ribet, panen ya tinggal terima uang saja. Padinya ya sudah tahu, ada pengalaman. Mungkin naik ya tidak banyak, kurang ya tidak banyak. (Hasilnya ya sudah sedapatnya.) Kalau dipikir-pikir, tidak ribet-ribet lah.</p>
<i>Epoche</i>	<p><i>Yo hasil panene. (Jenenge ae penghasilan gak tentu.) Umpama oleh akeh yo alhamdulillah, mudun yo kate diapakno maneh.</i></p> <p>Terjemahan: Ya hasil panennya. (Namanya saja penghasilan tidak menentu.) Misalnya dapat banyak ya alhamdulillah, menurun ya mau bagaimana lagi.</p> <hr/> <p><i>Tapi wong tani iku pinter, pari apik utowo elek kan ngerti, teko pengalaman sak durunge. Dadi lek nawakno ngono wes ngerti kondisi sawahe. Perkiraan mungguh mudune iku ngerti. Iku penawaran pertama, misal ono penebas liyo yo tak tawakno maneh. Tinggal milih ae endi sing paling dhuwur. (Tapi lek ngerti pengalamane yo jelas untunge.)</i></p> <p>Terjemahan: Tapi orang tani itu pinter, padi bagus atau jelek kan tahu, dari pengalaman sebelumnya.</p>

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
<p><i>Epoche</i> (Lanjutan)</p>	<p>Jadi kalau menawarkan seperti itu sudah tahu kondisi sawahnya. Perkiraan naik turunnya itu tahu. Itu penawaran pertama, misalnya ada penebas lain ya saya tawarkan lagi. Tinggal pilih saja mana yang paling tinggi. (Tapi kalau tahu pengalamannya ya pasti untungya.)</p> <hr/> <p><i>Labaku yo... Teko biaya lek panen dewe, luwihane ngono lah. (Meskipun jumlahe gak akeh...) Tapi ibarate tak dol dewe terus oleh hasil, kan sek dikurangi biaya tenaga njupuki parine. Tapi lek ditebasno kan gak kalong opo-opo, terima jadi ae.</i></p> <p>Terjemahan: Laba saya ya... Dari biaya kalau panen sendiri, lebihannya seperti itu lah. (Meskipun jumlahnya tidak banyak...) Tapi ibaratnya saya jual sendiri terus mendapatkan hasil, kan masih dikurangi biaya tenaga pengambilan padinya. Tapi kalau ditebaskan kan tidak berkurang apa-apa, terima jadi saja.</p> <hr/> <p><i>(Tapi lek asline, petani iku gak mikir laba.) Pokoke sesuai hasil panen sakdurunge iku ae wes cukup. Gak tau ngitung laba piro.</i></p> <p>Terjemahan: (Tapi kalau sebenarnya, petani itu tidak memikirkan laba.) Pokoknya sesuai hasil panen sebelumnya itu saja sudah cukup. Tidak pernah menghitung laba berapa.</p> <hr/> <p><i>Tergantung wonge ae, jujur ta gak. (Kapan jujur, laba iku bakal teko dewe.)</i></p> <p>Terjemahan: Tergantung orangnya saja, jujur atau tidak. (Kalau jujur, laba itu akan datang sendiri.)</p>

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
Noesis	<p><i>Loh iyo, gak bakal teko... (terlihat serius) Alasane opo? (Lek wong gak jujur, yo podo ae karo mateni pangane dewe, biasane ngono.) Efeke iku jangka panjang. Dadi umpama saiki oleh laba ngono yo, iyo saiki. (Lek uwong dalane wes gak lurus, gak jujur, lawas geliso iku bakal soro.) Bener duwe pengalaman, tapi sing gawe urip iku kan yo bakal ngerti endi wong bener, endi sing ora. (Koyo jarene, wong jujur bakal mujur.) Lah tapi wong saiki akeh sing gak mikir kedepane kok, sing dipikir untung terus... Padahal wong diarani usaha. Pertama, balik modale tok (gak oleh laba blas) iku ae wes termasuk berhasil. Dadi lanjutane kan wes iso diitung, pokoke gak rugi, iku pertama. Tahun kedua sak teruse iku pasti laba, opo maneh duwe pengalaman.</i></p> <p>Terjemahan: Loh iya, tidak akan datang... (terlihat serius) Alasannya apa? (Kalau orang tidak jujur, ya sama saja seperti mematikan rezekinya sendiri, biasanya seperti itu.) Efeknya itu jangka panjang. Jadi misalnya sekarang mendapatkan laba seperti itu ya, iya sekarang. (Kalau orang jalannya sudah tidak lurus, tidak jujur, cepat atau lambat itu akan susah.) Benar punya pengalaman, tapi Tuhan itu kan ya akan tahu mana orang benar, mana yang tidak. (Seperti katanya, orang jujur akan beruntung.) Lah tapi orang sekarang banyak yang tidak berpikir kedepannya kok, yang dipikir untung terus... Padahal orang disebut usaha. Pertama, kembali modalnya saja (tidak dapat laba sama sekali) itu saja sudah termasuk berhasil. Jadi selanjutnya kan sudah bisa dihitung, pokoknya tidak rugi, itu pertama. Tahun kedua seterusnya itu pasti laba, apalagi punya pengalaman.</p>

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
<i>Intentional Analysis</i>	Pak Shokib menerapkan sistem tebasan karena beliau tidak ingin menambah pengeluaran biaya dan ingin menggunakan cara mudah dalam rangka memperoleh penghasilan. Bagi Pak Shokib, laba dalam sistem tebasan adalah penghasilan tidak menentu berupa kelebihan atas kesesuaian hasil panen yang dilandasi rasa cukup. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, Pak Shokib memahami laba sebagai hasil kejujuran. Nilai kejujuran dianggap sebagai pemicu datangnya rezeki jangka panjang. Karena apabila tidak, hal tersebut diyakini mampu menghentikan aliran rezeki.
<i>Eidetic Reduction</i>	Pak Shokib secara sadar membenarkan bahwa laba sektor pertanian tidak memiliki kepastian. Hal tersebut tergantung pada kesadaran setiap individu untuk senantiasa berpedoman pada asas kejujuran. Kesadaran terbentuk karena pengalaman Pak Shokib setelah berkecimpung di sektor pertanian selama hampir 30 tahun. Setelah menjadi pengguna sistem tebasan selama empat kali berturut-turut, Pak Shokib memahami bahwa laba dapat dipelajari melalui pengalaman. Karena setiap pengalaman mampu menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Namun, perlu implementasi kejujuran guna mencapai keberhasilan jangka panjang.

4.3.2. Kertas Kerja Analisis Informan Kedua

Berdasarkan transkrip hasil wawancara dengan informan kedua, terdapat kertas kerja analisis untuk memudahkan pemetaan *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Hal tersebut disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kertas Kerja Analisis Informan Kedua

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
Noema	<p><i>Polahe tebasan iku wes gak resiko. Lah lek kanggo aku, hasile barang yo luwih enak tebasan. (Itungane petani kan wes ngerti hasile.) Dadi penggarap iku ngerti lahan sak mene bakal oleh sak mene. Yo wes gak perlu ngetokno biaya maneh ngono... Atek pupuk saiki kan sodok angel ngene, aturane. Regone yo ngono larange. Nah, ditebasno kan gak usah metu biaya maneh. Wes males ngetokno biaya maneh, ndolek gampang ae.</i></p> <p>Terjemahan: Karena tebasan itu sudah tidak risiko. Lah kalau untuk saya, hasilnya juga ya lebih enak tebasan. (Hitungannya petani kan sudah tahu hasilnya.) Jadi penggarap itu tahu lahan segini akan dapat segini. Ya sudah tidak perlu mengeluarkan biaya lagi seperti itu... Apalagi pupuk sekarang kan agak susah seperti ini, aturannya. Harganya ya seperti itu mahalnyanya. Nah, ditebaskan kan tidak perlu pengeluaran biaya lagi. Sudah malas mengeluarkan biaya lagi, cari mudahnya saja.</p>
Epoche	<p><i>Yo hasil dodol parine. (Penghasilane.)</i></p> <p>Terjemahan: Ya hasil penjualan padinya. (Penghasilannya.)</p> <hr/> <p><i>(Labae yo teko iku mau opo, wes resiko.) Lek dipanen dewe oleh duwik piro, iku kan sek kalong combi sak sembarange, tak gawe duwik 5 juta. Sedangkan penebas wes gelem utuh, gak kalong opo-opo. Aku seneng nebas yo teko iku. Lek ngomong laba yo, untunge... (Pokoke yo untung ngono ae.)</i></p> <p>Terjemahan:</p>

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
<p><i>Epoche</i> (Lanjutan)</p>	<p>(Labanya ya itu tadi apa, sudah bersih.) Kalau dipanen sendiri dapat uang berapa, itu kan masih dikurangi combi dan lain-lainnya, saya buat uang 5 juta. Sedangkan penebas sudah mau utuh, tidak dikurangi apa-apa. Saya suka tebasan ya dari itu. Kalau berbicara laba ya, untungnya... (Pokoknya ya untung saja.)</p> <hr/> <p><i>(Untunge yo luwihane iku... Dadi biaya sewa, biaya lain-lain iku pokoke dikurangi hasile.)</i> Terus engko untung piro-piro kan asale wes teko hasile iku ae. Gampangane ngono yo... (Hasil akhir setelah dikurangi biaya.) Biayae yo teko sewane, perawatane, panene iku. Polahe sawahe iku kan yo sewa, ora milik pribadi ngono, ora.</p> <p>Terjemahan: (Keuntungannya ya lebihannya itu... Jadi biaya sewa, biaya lain-lain itu pokoknya dikurangi hasilnya.) Terus nanti untung berapa-berapa kan asalnya sudah dari hasilnya itu saja. Mudahnya seperti itu ya... (Hasil akhir setelah dikurangi biaya.) Biayanya ya dari sewanya, perawatannya, panennya itu. Karena sawahnya itu kan ya sewa, bukan milik pribadi seperti itu, bukan.</p>
<p><i>Noesis</i></p>	<p>(Pokoke intine, petani iku karepe oleh duwik jangkep.) Dan laba kan tetep klebu kono, sak benere intine iku. Dadi lek iso yo kudu ono hasil akhire. Supoyo nduloni oleh nyambut gawe. Jenenge ae jual beli, tujuan utamane kan cari untung. Gak mungkin njaluk rugi kan. (Dadi yo laba iku hasil akhire.)</p> <p>Terjemahan:</p>

Fenomenologi Transendental	Hasil Analisis
<i>Noesis</i> (Lanjutan)	(Pokoknya intinya, petani itu maunya dapat uang utuh.) Dan laba kan tetap masuk di sana, sebenarnya intinya itu. Jadi kalau bisa ya harus ada hasil akhirnya. Supaya sepadan dengan pekerjaannya. Namanya saja jual beli, tujuan utamanya kan cari untung. Tidak mungkin meminta rugi kan. (Jadi ya laba itu hasil akhirnya.)
<i>Intentional Analysis</i>	Pak Naryo menerapkan sistem tebasan karena beliau tidak ingin menambah pengeluaran biaya dan ingin menggunakan cara mudah dalam rangka memperoleh penghasilan. Sistem tebasan memberikan penghasilan dan laba lebih banyak daripada panen mandiri. Bagi Pak Naryo, laba merupakan keuntungan dalam bentuk materi. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, Pak Naryo memahami laba sebagai hasil akhir. Beliau menjelaskan bahwa petani perlu memperoleh hasil akhir berupa laba. Dengan demikian, hal tersebut sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan.
<i>Eidetic Reduction</i>	Pak Naryo secara sadar membenarkan bahwa laba berkaitan dengan keuntungan. Laba terbentuk dari pengurangan antara penghasilan dengan biaya. Laba merupakan hasil akhir yang menjadi bagian dari penghasilan. Dalam hal ini, Pak Naryo telah memahami perkiraan hasil akhir berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Kesadaran terbentuk karena pengalaman Pak Naryo setelah menjadi pengguna sistem tebasan selama tiga kali berturut-turut. Setelah berkecimpung di sektor pertanian selama hampir 5 tahun, Pak Naryo memahami bahwa laba merupakan tujuan utama kegiatan jual beli karena tidak diharapkan terjadi kerugian.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan pada transkrip hasil wawancara dengan informan, peneliti memperoleh dua perspektif pemaknaan laba. Berikut merupakan rincian pembahasan terkait menyelisiki makna laba berdasarkan perspektif petani dalam sistem tebasan.

4.4.1. Laba sebagai Hasil Kejujuran

Pak Shokib merupakan petani pengguna sistem tebasan di sektor pertanian. Setelah melalui berbagai pertimbangan, Pak Shokib memberikan keputusan untuk menerapkan sistem tebasan. Alasan utamanya adalah efektivitas dan efisiensi. Di samping itu, beliau tidak ingin menambah pengeluaran biaya untuk pelaksanaan panen. Dengan demikian, Pak Shokib mampu memperoleh laba dalam jumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan panen menggunakan sistem penjualan mandiri. Dalam hal ini, beliau menerapkan sistem tebasan setelah memiliki pengalaman panen dengan sistem penjualan secara mandiri.

Dengan obrolan serius tapi santai, Pak Shokib memulai percakapan dengan menyampaikan alasan penerapan sistem tebasan. Berikut merupakan kutipan percakapan wawancara yang dilakukan dengan Pak Shokib.

“Pertama gawe tebasan iku yo nyobak, wes gak ribet-ribet, panen yo tinggal nerimo duwek ae. Parine yo wes ngerti, ono pengalaman. Paling mundak yo gak akeh, kurang yo gak akeh. (Hasile yo wes sak olehe.) Lek dipikir-pikir, gak ribet-ribet lah.”

Terjemahan:

“Pertama pakai tebasan itu ya mencoba, sudah tidak ribet-ribet, panen ya tinggal terima uang saja. Padinya ya sudah tahu, ada pengalaman. Mungkin naik ya tidak banyak, kurang ya tidak banyak. (**Hasilnya ya sudah sedapatnya.**) Kalau dipikir-pikir, tidak ribet-ribet lah.”

(Reff. Lampiran 1, hal. 69-70)

Berdasarkan kutipan percakapan wawancara tersebut, secara tidak langsung, Pak Shokib memberikan pengungkapan awal (*noema*) untuk analisis tekstural. Dalam sistem tebasan, Pak Shokib memperoleh hasil panen. Nantinya, hasil tersebut memberikan penghasilan bagi beliau. Dengan penghasilan tidak menentu, Pak Shokib berserah diri dan menerima penghasilan seadanya. Suatu kepuasan tersendiri membuat Pak Shokib senantiasa bersyukur atas kesesuaian hasil panen dalam sistem tebasan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“*Yo hasil panene. (Jenenge ae penghasilan gak tentu.) Umpama oleh akeh yo alhamdulillah, mudun yo kate diapakno maneh.*”

Terjemahan:

“Ya hasil panennya. (**Namanya saja penghasilan tidak menentu.**) Misalnya dapat banyak ya alhamdulillah, menurun ya mau bagaimana lagi.”

(Reff. Lampiran 1, hal. 70)

Penghasilan bersih umumnya disebut dengan laba, yaitu keseluruhan penghasilan yang telah dikurangi dengan berbagai biaya. Dengan ekspresi penuh keyakinan, Pak Shokib memberikan penjelasan bahwa laba dapat dipelajari melalui pengalaman.

Setelah empat kali berturut-turut menjadi pengguna sistem tebasan dalam waktu empat tahun, Pak Shokib telah memahami perkiraan harga dalam sistem tersebut. Perkiraan terkait kenaikan maupun penurunan harga dapat ditentukan berdasarkan kualitas produk hasil pertanian (hasil panen) dan kondisi pasar ketika padi telah memasuki masa panen. Dalam hal ini, beliau akan menerima penawaran penebas dengan harga terbaik, yaitu harga tertinggi berdasarkan penawaran beberapa penebas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Tapi wong tani iku pinter, pari apik utowo elek kan ngerti, teko pengalaman sak durunge. Dadi lek nawakno ngono wes ngerti kondisi sawahe. Perkiraan munggah mudune iku ngerti. Iku penawaran pertama, misal ono penebas liyo yo tak tawakno maneh. Tinggal milih ae endi sing paling dhuwur. (Tapi lek ngerti pengalamane yo jelas untunge.)”

Terjemahan:

“Tapi orang tani itu pinter, padi bagus atau jelek kan tahu, dari pengalaman sebelumnya. Jadi kalau menawarkan seperti itu sudah tahu kondisi sawahnya. Perkiraan naik turunnya itu tahu. Itu penawaran pertama, misalnya ada penebas lain ya saya tawarkan lagi. Tinggal pilih saja mana yang paling tinggi. **(Tapi kalau tahu pengalamannya ya pasti untungnya.)**”

(Reff. Lampiran 1, hal. 71)

Setelah peneliti membuka pembahasan terkait laba, Pak Shokib spontan memberikan penjelasan dengan santai. Dalam hal ini, Pak Shokib memperoleh laba dari kelebihan penghasilan apabila dibandingkan dengan penerapan sistem penjualan mandiri.

Kelebihan tersebut berasal dari biaya panen yang tidak terpakai akibat penerapan sistem tebasan. Secara otomatis, sistem tebasan dapat dikatakan memberikan laba lebih banyak karena biaya panen menjadi tanggung jawab penebas. Dengan demikian, Pak Shokib tidak perlu menambah pengeluaran biaya untuk pelaksanaan panen. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Labaku yo... Teko biaya lek panen dewe, luwihane ngono lah. (Meskipun jumlahhe gak akeh...) Tapi ibarate tak dol dewe terus oleh hasil, kan sek dikurangi biaya tenaga njupuki parine. Tapi lek ditebasno kan gak kalong opo-opo, terima jadi ae.”

Terjemahan:

“Laba saya ya... Dari biaya kalau panen sendiri, lebihannya seperti itu lah. (**Meskipun jumlahnya tidak banyak...**) Tapi ibaratnya saya jual sendiri terus mendapatkan hasil, kan masih dikurangi biaya tenaga pengambilan padinya. Tapi kalau ditebasan kan tidak berkurang apa-apa, terima jadi saja.”

(Reff. Lampiran 1, hal. 71-72)

Meskipun demikian, petani cenderung tidak terlalu mempermasalahkan perhitungan keuangan, termasuk mengenai laba. Pak Shokib. memberikan penjelasan bahwa laba dalam sektor pertanian tidak memiliki perhitungan secara pasti. Beliau mengaku tidak pernah melaksanakan perhitungan keuangan secara tertulis. Kesesuaian hasil panen telah menjadi bentuk kepuasan tersendiri yang ditentukan berdasarkan perbandingan antara hasil panen pada masa sekarang dengan masa lalu. Maksudnya adalah perbandingan antara hasil penerapan sistem tebasan dengan penjualan mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“(Tapi lek asline, petani iku gak mikir laba.) Pokoke sesuai hasil panen sakdurunge iku ae wes cukup. Gak tau ngitung laba piro.”

Terjemahan:

“(Tapi kalau sebenarnya, petani itu tidak memikirkan laba.) Pokoknya sesuai hasil panen sebelumnya itu saja sudah cukup. Tidak pernah menghitung laba berapa.”

(Reff. Lampiran 1, hal. 72)

Berdasarkan sudut pandang Pak Shokib, laba merupakan bentuk aliran rezeki yang datang dengan sendirinya. Dalam hal ini, laba tidak hanya ditinjau sebagai keuntungan dari sudut pandang material, namun laba juga ditinjau dari sudut pandang spiritual dan kepuasan batin. Pak Shokib memperoleh laba secara material sebagai bentuk kepuasan yang bersifat secukupnya. Beliau memiliki pemikiran bahwa kejujuran merupakan pemicu datangnya rezeki. Hal tersebut tergantung berdasarkan kepribadian setiap individu. Oleh karena itu, kesadaran diri setiap individu memiliki peran penting dalam rangka mengimplementasikan nilai kejujuran.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Tergantung wonge ae, jujur ta gak. (Kapan jujur, laba iku bakal teko dewe.)”

Terjemahan:

“Tergantung orangnya saja, jujur atau tidak. (Kalau jujur, laba itu akan datang sendiri.)”

(Reff. Lampiran 1, hal. 73)

Tanpa disadari, Pak Shokib telah memberikan pemaknaan mendalam (*noesis*) terkait laba. Dengan pembawaan diri yang bijak dan berwibawa, beliau menjelaskan peran kejujuran sebagai pedoman atas perolehan laba. Apabila tidak berorientasi pada nilai kejujuran, maka sama dengan menghentikan aliran rezeki. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Loh iyo, gak bakal teko... (terlihat serius) Alasane opo? (Lek wong gak jujur, yo wes podo ae karo mateni pangane dewe, biasane ngono.)”

Terjemahan:

“Loh iya, tidak akan datang... (terlihat serius) Alasannya apa? **(Kalau orang tidak jujur, ya sudah sama saja seperti mematikan rezekinya sendiri, biasanya seperti itu.)**”

(Reff. Lampiran 1, hal. 73)

Pak Shokib menyampaikan bahwa implementasi kejujuran mampu menciptakan keberhasilan berupa laba jangka panjang.

Keuntungan berupa laba tidak dapat diakui hanya pada masa sekarang, namun juga pada masa mendatang. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa implementasi kejujuran berperan penting dalam rangka menciptakan laba sebagai keuntungan jangka panjang. Karena jalan yang benar dan salah memiliki jalur berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda pula. Karena penentuan jalan menuju keberhasilan akan memiliki dampak jangka panjang. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“Efeke iku jangka panjang. Dadi umpama saiki oleh laba ngono yo, iyo saiki. (Lek uwong dalane wes gak lurus, gak jujur, lawas geliso iku bakal soro.) Bener duwe pengalaman, tapi sing gawe urip iku kan yo bakal ngerti endi wong bener, endi sing ora.”

Terjemahan:

“Efeknya itu jangka panjang. Jadi misalnya sekarang mendapatkan laba seperti itu ya, iya sekarang. (**Kalau orang jalannya sudah tidak lurus, tidak jujur, cepat atau lambat itu akan susah.**) Bener punya pengalaman, tapi Tuhan itu kan ya akan tahu mana orang benar, mana yang tidak.)”
(Reff. Lampiran 1, hal. 73)

Berdasarkan kutipan percakapan wawancara tersebut, pengalaman mampu memberikan peluang dalam rangka memperoleh laba sebagai keuntungan. Alasannya adalah seseorang dapat memperoleh laba ketika mampu belajar dari pengalaman. Namun, hal tersebut membutuhkan perpaduan antara pengalaman dan nilai kejujuran. Keuntungan dinilai tidak mampu bertahan lama apabila diperoleh melalui jalan yang salah karena berpeluang menciptakan kesengsaraan pada masa mendatang. Dengan demikian, Pak Shokib meyakini bahwa implementasi kejujuran mampu membantu beliau dalam rangka memperoleh laba sebagai bentuk keuntungan jangka panjang.

Tidak lupa, Pak Shokib menyisipkan pepatah dalam bahasa Jawa. Pepatah tersebut memiliki makna bahwa orang jujur akan beruntung. Meskipun nilai kejujuran tidak penting bagi beberapa orang, Pak Shokib justru mengedepankan hal tersebut. Keuntungan berupa laba tidak menjadi standar keberhasilan dalam usaha.

Berdasarkan pernyataan Pak Shokib, keberhasilan usaha dapat diperoleh ketika seseorang mampu mencapai titik impas. Titik tersebut merupakan titik di mana perolehan penghasilan memiliki jumlah yang sama dengan modal (biaya) yang telah dikeluarkan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Pak Shokib dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“(Koyo jarene, wong jujur bakal mujur.) Lah tapi wong saiki akeh sing gak mikir kedepane kok, sing dipikir untung terus... Padahal wong diarani usaha. Pertama, balik modale tok (gak oleh laba blas) iku ae wes termasuk berhasil. Dadi lanjutane kan wes iso diitung, pokoke gak rugi, iku pertama. Tahun kedua sak teruse iku pasti laba, opo maneh duwe pengalaman.”

Terjemahan:

“(Seperti katanya, orang jujur akan beruntung.) Lah tapi orang sekarang banyak yang tidak berpikir kedepannya kok, yang dipikir untung terus... Padahal orang disebut usaha. Pertama, kembali modalnya saja (tidak dapat laba sama sekali) itu saja sudah termasuk berhasil. Jadi selanjutnya kan sudah bisa dihitung, pokoknya tidak rugi, itu pertama. Tahun kedua seterusnya itu pasti laba, apalagi punya pengalaman.”
(Reff. Lampiran 1, hal. 74)

Berbekal pengalaman yang dimiliki, Pak Shokib secara sadar membenarkan bahwa laba merupakan hasil kejujuran. Dengan penghasilan tidak menentu, Pak Shokib senantiasa bersyukur atas perolehan hasil panen. Pernyataan tersebut merupakan bentuk kesadaran eksplisit yang diungkapkan sebagai *noema*. Kesadaran terbentuk karena pengalaman Pak Shokib setelah berkecimpung di sektor pertanian selama hampir 30 tahun.

Setelah menjadi pengguna sistem tebasan selama empat kali berturut-turut, Pak Shokib memahami bahwa laba dapat dipelajari melalui pengalaman. Namun, hal tersebut memerlukan implementasi kejujuran dalam rangka mencapai keberhasilan jangka panjang. Karena jika tidak, maka sama dengan menghentikan aliran rezeki.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Sesuai dengan penelitian Dewantari et al. (2020), pemaknaan keuntungan (laba) dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan suatu kesadaran serta pengalaman sehingga menciptakan pengetahuan. Pemaknaan laba berdasarkan perspektif Pak Shokib sejalan dengan penelitian Ubaidillah et al. (2013). Dalam hal ini, pemaknaan laba dapat ditinjau berdasarkan beberapa sudut pandang, yaitu sudut pandang material, spiritual, dan kepuasan batin. Selain aspek material, Pak Shokib tetap memperhatikan aspek lain, yaitu aspek spiritual dan kepuasan batin. Pak Shokib memberikan pemaknaan bahwa laba merupakan hasil kejujuran. Laba merupakan suatu keuntungan secara material sebagai bentuk kepuasan yang bersifat secukupnya. Selain itu, pemaknaan laba berdasarkan perspektif Pak Shokib juga sejalan dengan penelitian Paranoan (2020). Dalam hal ini, laba tidak hanya ditinjau berdasarkan sudut pandang material. Laba dapat dimaknai sebagai laba materi dan laba kepuasan.

4.4.2. Laba sebagai Hasil Akhir

Pak Naryo merupakan seorang petani pengguna sistem tebasan di sektor pertanian. Sistem tebasan menjadi pilihan beliau dalam rangka memperoleh penghasilan atas penjualan produk hasil pertanian berupa padi. Selain efektif dan efisien, Pak Naryo tidak ingin mengambil risiko berupa pengeluaran biaya panen. Dengan demikian, beliau menerapkan sistem tebasan dalam rangka memperoleh laba dalam jumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem panen secara mandiri.

Dalam penerapan sistem tebasan, Pak Naryo tidak ingin menambah pengeluaran biaya. Pernyataan tersebut sejalan dengan permasalahan pupuk. Pada saat ini, banyak kalangan petani memperlakukan terkait keberadaan pupuk yang dinilai langka dan mahal, khususnya adalah pupuk bersubsidi. Dalam hal ini, petani cenderung memberikan keluhan terkait keterbatasan jumlah pupuk. Hal tersebut menjadi alasan pendukung Pak Naryo untuk melaksanakan peralihan sistem panen, yaitu dari sistem panen mandiri ke sistem tebasan.

Tanpa pertimbangan dengan waktu yang lama, Pak Naryo secara langsung menerapkan sistem tebasan setelah memiliki pengalaman panen mandiri. Dengan suara lantang, Pak Naryo berusaha memberikan penjelasan. Berikut merupakan kutipan percakapan wawancara yang dilakukan dengan Pak Naryo.

“*Polahé tebasan iku wes gak resiko. Lah lek kanggo aku, hasile barang yo luwih enak tebasan. (Itungane petani kan wes ngerti hasile.) Dadi penggarap iku ngerti lahan sak mene oleh sak mene. Yo wes gak perlu ngetokno biaya maneh ngono... Atek pupuk saiki kan sodok angel ngene, aturane. Regone yo ngono larange. Nah, ditebasno kan gak usah metu biaya maneh. Wes males ngetokno biaya maneh, ndolek gampang ae.*”

Terjemahan:

“Karena tebasan itu sudah tidak risiko. Lah kalau untuk saya, hasilnya juga ya lebih enak tebasan. **(Hitungannya petani kan sudah tahu hasilnya.)** Jadi penggarap itu tahu lahan segini dapat segini. Ya sudah tidak perlu mengeluarkan biaya lagi seperti itu... Apalagi pupuk sekarang kan agak susah seperti ini, aturannya. Harganya ya seperti itu mahalnyanya. Nah, ditebasno kan tidak perlu pengeluaran biaya lagi. Sudah malas mengeluarkan biaya lagi, cari mudahnya saja.”
(Reff. Lampiran 1, hal. 76)

Berdasarkan kutipan percakapan wawancara tersebut, Pak Naryo memberikan pengungkapan awal (*noema*) untuk analisis tekstural. Pak Naryo mengungkapkan bahwa petani menerapkan sistem tebasan apabila sudah mengetahui hasilnya. Berdasarkan pada *noema* yang telah disampaikan sebagai pengungkapan awal, hasil yang dimaksud adalah hasil penjualan padi. Hasil penjualan diketahui berdasarkan pengalaman di masa panen sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Naryo dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“*Yo hasil dodol parine. (Penghasilane.)*”

Terjemahan:

“Ya hasil penjualan padinya. **(Penghasilannya.)**”
(Reff. Lampiran 1, hal. 76-77)

Ramainya suasana malam minggu tidak membuat peneliti kehilangan fokus terhadap pengungkapan awal informan penelitian. Peneliti berusaha menyelidik makna laba berdasarkan perspektif Pak Naryo secara lebih mendalam. Berdasarkan penghasilan tersebut, sistem tebasan mampu memberikan laba dengan jumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem penjualan mandiri karena biaya panen menjadi tanggung jawab penebas. Di sisi lain, sistem penjualan mandiri membutuhkan pengeluaran biaya terkait kegiatan panen. Oleh karena itu, Pak Naryo mengaku lebih menyukai sistem tebasan daripada sistem penjualan mandiri. Dengan lugas, beliau menyampaikan bahwa laba merupakan hal yang berkaitan dengan keuntungan (secara material). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Naryo dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“(Labae yo teko iku mau opo, wes resik.) Lek dipanen dewe oleh duwik piro, iku kan sek kalong combi sak sembarange, tak gawe duwik 5 juta. Sedangkan lek ditebasno, penebas iku wes gelem utuh, gak kalong opo-opo, aku seneng nebas yo teko iku. Lek ngomong laba yo, untunge... (Pokoke yo untung ngono ae.)”

Terjemahan:

“(Labanya ya itu tadi apa, sudah bersih.) Kalau dipanen sendiri dapat uang berapa, itu kan masih dikurangi combi dan lain-lainnya, saya buat uang 5 juta. Sedangkan penebas itu sudah mau utuh, tidak dikurangi apa-apa, saya suka tebasan ya dari itu. Kalau berbicara laba ya, untungnya... (Pokoknya ya untung saja.)”

(Reff. Lampiran 1, hal. 78-79)

Pak Naryo menjelaskan bahwa laba adalah kelebihan (sisa). Selain itu, laba merupakan bagian dari penghasilan. Dengan demikian, laba menjadi bentuk keuntungan yang sudah termasuk ke dalam keseluruhan penghasilan. Dengan sedikit kebingungan, Pak Naryo mencoba untuk memberikan pemaknaan terkait laba. Kemudian, beliau berusaha menegaskan kembali dengan kalimat yang lebih jelas. Laba merupakan hasil akhir setelah dikurangi biaya. Secara tidak langsung, Pak Naryo telah menyampaikan asal terbentuknya laba. Oleh karena itu, laba dalam perspektif Pak Naryo merupakan hasil akhir setelah terjadi pengurangan terhadap biaya atas penghasilan. Beberapa contoh biaya dalam sektor pertanian adalah biaya sewa, biaya perawatan, dan biaya panen. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Naryo dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“(Untunge yo luwihane iku... Dadi biaya sewa, biaya lain-lain iku pokoke dikurangi hasile.) Terus engko untung piro-piro kan asale wes teko hasile iku ae. Gampangane ngono yo... (Hasil akhir setelah dikurangi biaya.) Biayae yo teko sewane, perawatane, panene iku. Polahe sawahe iku kan yo sewa, ora milik pribadi ngono, ora.”

Terjemahan:

“(Keuntungannya ya lebihannya itu... Jadi biaya sewa, biaya lain-lain itu pokoknya dikurangi hasilnya.) Terus nanti untung berapa-berapa kan asalnya sudah dari hasilnya itu saja. Mudahnya seperti itu ya... **(Hasil akhir setelah dikurangi biaya.)** Biayanya ya dari sewanya, perawatannya, panennya itu. Karena sawahnya itu kan ya sewa, bukan milik pribadi seperti itu, bukan.”
(Reff. Lampiran 1, hal. 79)

Sifat efektif dan efisien sistem tebasan dinilai memberikan kemudahan bagi petani. Selain itu, sistem tebasan juga dinilai lebih menguntungkan berdasarkan sudut pandang material. Dalam hal ini, petani mampu memperoleh hasil penjualan padi secara utuh melalui penerapan sistem tebasan sehingga mampu memperoleh laba dengan jumlah lebih banyak. Dengan sangat realistis, Pak Naryo menyampaikan bahwa tujuan utama kegiatan jual beli adalah untuk memperoleh hasil akhir berupa keuntungan dalam bentuk materi (laba). Dengan demikian, beliau mendapatkan hasil sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pak Naryo dalam kutipan percakapan wawancara sebagai berikut.

“(Pokoke intine, petani iku karepe oleh duwik jangkep. Dan laba kan tetep klebu kono, sak benere intine iku.) Dadi lek iso yo kudu ono hasil akhir. Supoyo nduloni oleh nyambut gawe. Jenenge ae jual beli, tujuan utamane kan cari untung. Gak mungkin njaluk rugi kan. (Dadi yo laba iku hasil akhir.)”

Terjemahan:

“(Pokoknya intinya, petani itu maunya dapat uang utuh. Dan laba kan tetap masuk di sana, sebenarnya intinya itu.) Jadi kalau bisa ya harus ada hasil akhirnya. Supaya sepadan dengan pekerjaannya. Namanya saja jual beli, tujuan utamanya kan cari untung. Tidak mungkin meminta rugi kan. **(Jadi ya laba itu hasil akhirnya.)”**

(Reff. Lampiran 1, hal. 80)

Pak Naryo memberikan pemaknaan mendalam (*noesis*) terkait laba. Berbekal pengalaman yang dimiliki, Pak Naryo secara sadar membenarkan bahwa laba merupakan hasil akhir.

Beliau mengungkapkan bahwa petani telah mengetahui perkiraan hasil panen. Pernyataan tersebut merupakan bentuk kesadaran eksplisit sebagai *noema*. Kesadaran terbentuk karena pengalaman Pak Naryo setelah menjadi pengguna sistem tebasan selama tiga kali berturut-turut dalam waktu tiga tahun. Setelah berkecimpung di sektor pertanian selama hampir 5 tahun, Pak Naryo memahami bahwa laba merupakan tujuan utama kegiatan jual beli sehingga setiap orang tentu tidak menginginkan kerugian.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Sesuai dengan penelitian Dewantari et al. (2020), pemaknaan keuntungan (laba) dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan suatu kesadaran serta pengalaman sehingga menciptakan pengetahuan. Pemaknaan laba berdasarkan perspektif Pak Naryo sejalan dengan penelitian Ubaidillah et al. (2013) dan Paranoan (2020). Dalam hal ini, salah satu pemaknaan laba adalah sebagai keuntungan secara material, namun juga dimaknai sebagai keuntungan spiritual, kepuasan, dan sosial. Sementara itu, pemaknaan Pak Naryo hanya berdasarkan sudut pandang material tanpa campur tangan aspek lain. Berdasarkan perspektif Pak Naryo, laba merupakan hasil akhir pengurangan antara penghasilan dan biaya. Hal tersebut sejalan dengan pemaknaan laba akuntansi, yaitu selisih bersih dari pengurangan antara pendapatan dan beban pada suatu periode atau jangka waktu tertentu.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian kualitatif interpretif dengan penggunaan fenomenologi transendental Husserl ini dilaksanakan terhadap petani pengguna sistem tebasan di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki perbedaan perspektif pemaknaan terhadap laba. Hal tersebut tergantung individu pemberi makna sehingga menciptakan ragam pemaknaan atas dasar kesadaran serta pengalaman.

Atas dasar hasil penyelisikan, peneliti memperoleh dua pemaknaan laba, yaitu sebagai hasil kejujuran dan hasil akhir. Laba mampu diperoleh melalui implementasi nilai kejujuran karena dianggap sebagai pemicu datangnya rezeki. Dengan demikian, nilai kejujuran diperlukan dalam rangka mencapai keberhasilan jangka panjang. Dalam hal ini, aspek spiritual berperan memberikan dorongan dalam penerapan nilai tersebut. Informan meyakini bahwa jalan kebenaran membantu pencapaian tujuan. Hal tersebut diharapkan mampu menyadarkan setiap individu untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Di sisi lain, laba merupakan hasil akhir sebagai tujuan utama kegiatan jual beli. Petani perlu memperoleh hasil akhir berupa laba dalam rangka mencapai hasil sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan dua pemaknaan tersebut, maka laba dapat dimaknai sebagai hasil akhir atas implementasi kejujuran.

5.2. Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat ketergantungan terhadap interpretasi informan. Oleh karena itu, penelitian dilaksanakan melalui pengamatan (*observation*) secara berkala sehingga perolehan data dapat dikatakan valid dan sesuai realita di lapangan. Dalam hal ini, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak pada uraian sebagai berikut.

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian diharapkan mampu disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Implikasi penelitian diharapkan mampu digunakan sebagai penyempurnaan oleh penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai laba sehingga dapat menciptakan hasil yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian-penelitian selanjutnya disarankan untuk membahas mengenai laba dalam berbagai kajian lain disertai penggunaan perspektif lebih luas.

b. Bagi Petani

Secara umum, petani tidak memiliki perhitungan keuangan sehingga menciptakan ketidakpastian informasi keuangan, termasuk informasi terkait laba (keuntungan). Meskipun sederhana, petani disarankan untuk memiliki perhitungan keuangan dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian, petani mengetahui jumlah laba secara pasti. Selain itu, petani juga disarankan untuk mempertimbangkan segala aspek penerapan sistem tebasan di sektor pertanian.

c. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai penyusun standar akuntansi di Indonesia disarankan untuk melakukan revisi terkait makna laba. Karena laba memiliki ragam pemaknaan yang bersifat subjektif. Penyebabnya adalah perbedaan perspektif pada setiap individu yang berperan sebagai penggunanya. Apabila ilmu akuntansi berkembang di lingkungan petani pengguna sistem tebasan, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) perlu menyusun standar akuntansi bagi petani pengguna sistem tebasan. Dengan demikian, petani mampu melaksanakan pengelolaan transaksi keuangan secara lebih sistematis dan terstruktur.

d. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebagai penyusun kebijakan disarankan untuk mempertimbangkan kembali kebijakan di sektor pertanian dalam rangka perbaikan, khususnya adalah permasalahan terkait pupuk bersubsidi. Dengan demikian, petani akan memperoleh manfaat berupa kemudahan. Selain itu, pemerintah perlu menciptakan kebijakan tertentu pada kegiatan jual beli dalam kerja sama antar pihak pengguna sistem tebasan. Hal tersebut mampu memberikan kejelasan terkait transaksi jual beli dalam kerja sama sistem tebasan. Dengan demikian, tidak terdapat pihak yang dirugikan dalam penerapan sistem tersebut, baik dari sisi petani pengguna sistem tebasan maupun penebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Accurate. (2022). *Pengertian Agrikultur: Sektor, Jenis, dan Produk Agrikultur di Indonesia*. <https://accurate.id/bisnis-ukm/pengertian-agrikultur/>
- Al-Mushlih, A., & Ash-Shawi, S. (2008). *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Darul Haq.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Petani Menurut Kabupaten / Kota dan Jenis Kelamin, 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produksi Padi dan Beras Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur, 2019 dan 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur. (2015). *Kabupaten Lamongan*. <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-lamongan/>
- CNN Indonesia. (2023). *Pupuk Indonesia Buka Suara Soal Keluhan Petani Pupuk Langka dan Mahal*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230313154308-92-924467/pupuk-indonesia-buka-suara-soal-keluhan-petani-pupuk-langka-dan-mahal>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication.
- Dewantari, D. P. D., Budiasih, I., Sujana, I. ketut, & Wirajaya, I. G. A. (2020). Accounting and Happiness: Revealing the Meaning of Profit from the Perspective of Business Actors. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 17(9). <https://www.archives.palarchl.nl/index.php/jae/article/view/3283>
- Dillon, J. L. (1979). Broad Structural Review of the Small Farmer Technology Problem. In *Economics and the Design of Small-Farmer Technology*. Iowa State University Press.
- Farida, W. M. (2017). *Mengungkap Pemahaman Peran Akuntan Pendidik: Studi Fenomenologi*. 7(2), 1055–1066.
- Fauzi, N. F., Hariyati, Y., & Aji, J. M. M. (2014). Sistem Tebasan pada Usaha Tani Padi dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 14(1), 26–34.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2001). *Manajemen Biaya*. Penerbit Erlangga.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). Pustaka Ilmu.

- Hendriksen, E. S., & Brenda, M. F. Van. (1992). *Accounting Theory*. Irwin.
- Kamayanti, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan* (A. D. Mulawarman (ed.)). Penerbit Peneleh.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Paranoan, N. (2020). Makna Laba Bagi Pelaku Bisnis Waralaba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1329–1343. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p20>
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., Wati, C., Purba, T., Herawati, J., Sa'ida, I. A., Amruddin, Purba, B., Wisnujati, N. S., & Manullang, S. O. (2020). *Buku 3 - Pengantar Ilmu Pertanian* (A. Rikki & J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Puspita, E., & Kusumaningtyas, D. (2018). Manajemen Laba: Laba pada Pedagang Tradisional dengan Sudut Pandang Fenomenologi. *Jurnal Majalah Ekonomi*, 23(2), 228–239.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (A. L (ed.)). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Resia, E. (2021). *Pendekatan Penilaian Properti*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekanbaru/baca-artikel/13849/Tiga-Pendekatan-Penilaian-Properti-Mana-yang-Paling-Baik.html>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1 ed.). Literasi Media Publishing.
- Soekartawi. (2016). Sebuah Catatan Tentang Definisi Petani: Besar dan Kecil. *Jurnal Agro Ekonomi*, 3(2), 11–17.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardjono. (2018). *Teori Akuntansi: Perekayaan Pelaporan Keuangan*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi - UGM.
- Syafitri, I. N. A. (2022). The Meaning of Profit for Krempyeng Market Gresik's Merchants Through the Cultural Perspective. *Interdisciplinary Social Studies Journal*, 1(6), 793–808. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i6.145>
- Tenriwaru, & Nasaruddin, F. (2019). Meaning of Profit for Students of Accounting in Religious Based Education in the City of Makassar. *Journal of Students Academic Research*, 4(1), 167–175.
- Wuryandini, A. R., & Pakaya, L. (2020). The Meaning of Profit in Immigrant Java Perspective in Gorontalo. *International Journal of Accounting and Finance in Asia Pasific*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v3i1.715>